

**ANALISIS PRINSIP *ACTUATING* LEMBAGA PENGABDIAN
MASYARAKAT (LPM) SEBAGAI LEMBAGA DAKWAH DI
PONDOK PESANTREN MANBAUL A'LAA KECAMATAN
PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN**



SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

**ULYA MUFLIKAH
1102092**

**FAKULTAS DA'WAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2009

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah
Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ulya Muflikah

NIM : 1102092

Jurusan : DAKWAH /MD

Judul Skripsi : **ANALISIS PRINSIP ACTUATING LEMBAGA
PENGABDIAN MASYARAKAT (LPM) SEBAGAI
LEMBAGA DAKWAH DI PONDOK PESANTREN
MANBAUL A'LAA KECAMATAN PURWODADI
KABUPATEN GROBOGAN**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juni 2009

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis

Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA
NIP. 150 254 345

Drs. H. Nurbini, M.Si
NIP. 150 261 768

SKRIPSI

ANALISIS PRINSIP *ACTUATING* LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT (LPM) SEBAGAI LEMBAGA DAKWAH DI PONDOK PESANTREN MANBAUL A'LAA KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN

Disusun oleh

**ULYA MUFLIKAH
1102092**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal: 23 Juni 2009
dan dinyatakan telah lulus memenuhi sarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/
Dekan/Pembantu Dekan,

Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 150 267 748

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing,

Drs. H. Nurbini, M.Si.
NIP. 150 261 768

Anggota Penguji,

Drs. H.M. Aminuddin Sanwar, MM
NIP. 150 170 349

Thohir Yuli Kusmanto, S.Sos, M.Si
NIP. 150 290 931

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, Juni 2009

ULYA MUFLIKAH
NIM: 1102092

MOTTO

**MENCIPTA TAK SEMPURNA MASIH LEBIH BAIK
DARIPADA KEMANDULAN YANG SEMPURNA**

PERSEMBAHAN

- ❖ Untuk kedua orang Tuaku, ayahanda Abdul Wachid dan ibunda Purminingsih yang dengan tabah mengasuh penulis mulai kecil sampai dewasa dan mencurahkan jiwa raganya. Dan dengan kesabarannya membesarkan, mendidik penulis hingga seperti sekarang ini, serta do'anya yang tak putus-putus sehingga penulis dapat melanjutkan studi sampai ke perguruan tinggi dan semoga beliau tetap diberi kesehatan, umur panjang dan selamat dunia dan akhirat.
- ❖ Aa' Hendri yang selalu menemaniku dalam suka dan duka dan selalu memotivasiku dalam menyelesaikan studi dan skripsi.
- ❖ Adikku (Evi, Aan), yang telah memberi motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
- ❖ Teman-Temanku khususnya Abdul Gofur, dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sehingga penulisan skripsi ini bisa selesai dengan lancar, do'a penulis semoga amal baik kalian dibalas lebih oleh Allah SWT.

ABSTRAK

Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin berat dan meningkat, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang-seorang secara sendiri-sendiri dan tanpa perencanaan, tetapi harus diselenggarakan para pelaksana dakwah secara bekerjasama dalam kesatuan yang teratur rapi dan terencana. Yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan fungsi *actuating* Lembaga Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan? Bagaimana peranan dan kontribusi manajemen Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) dalam mengembangkan dakwah di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data skripsi ini adalah dengan (*field research*) dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dan kepustakaan (*library research*) yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas. Data Primernya yaitu penerapan prinsip *actuating* dari Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Data Sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan skripsi ini.

Dalam penelitian ini, penerapan fungsi *actuating* Lembaga Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dapat dikatakan sudah baik, karena: (a) Adanya motivasi dari pimpinan yang mendorong kepada para pelaksana dan seluruh jajaran untuk melaksanakan dakwah semata-mata karena untuk mencari keridlaan Allah SWT. Selain itu juga diperhatikannya segi kemanusiaan, yaitu dengan membangkitkannya semangat kerja sesuai dengan tugas sendiri-sendiri; (b) Terdapat adanya bimbingan ke arah pencapaian sasaran dakwah yang sudah ditetapkan sebelumnya, serta para pelaku dakwah yang ada dipacu untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, kesadaran dan ketrampilan berdakwahnya supaya proses penyelenggaraan dakwah berjalan secara efektif dan efisien. Peranan dan kontribusi manajemen Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) dalam mengembangkan dakwah di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tataran manajemen merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri. Karena dalam sebuah aktivitas dakwah itu akan timbul masalah atau problem yang sangat kompleks, yang dalam menangani serta mengantisipasinya diperlukan sebuah strategi yang sistematis. Dalam konteks ini, maka ilmu manajemen sangat berpengaruh dalam pengelolaan sebuah lembaga atau organisasi dakwah sampai pada tujuan yang diinginkan dan pengaruh ini telah dirasakan oleh seluruh jajaran Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM Ponpes Manba'ul A'laa) yaitu meskipun masih terdapat banyak kekurangan namun pada sisi lain bahwa pengelolaan dakwah di LPM sudah berjalan baik, dan ini tidak lain karena peran dan kontribusi manajemen dalam *me-manage* lembaga ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “***ANALISIS PRINSIP ACTUATING LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT (LPM) SEBAGAI LEMBAGA DAKWAH DI PONDOK PESANTREN MANBAUL A’LAA KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN***” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, MM. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Drs. H. Nurbini, M.Si selaku Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Bapak, Ibu tenaga edukatif dan administratif Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memperlancar proses pembuatan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Perumusan Masalah.....	5
1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4.Tinjauan Pustaka	6
1.5.Metodologi Penelitian	10
1.6.Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: MANAJEMEN DAKWAH	
2.1.Manajemen Dakwah.....	15
2.1.1. Pengertian Manajemen Dakwah.....	15
2.1.2. Fungsi Manajemen Dakwah.....	22
2.1.3. Prinsip-Prinsip Organisasi.....	38
2.2. <i>Actuating</i> sebagai Fungsi Manajemen Dakwah	41
2.3. Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) sebagai Lembaga Dakwah	42

**BAB III: PENERAPAN PRINSIP *ACTUATING* LEMBAGA PENGABDIAN
MASYARAKAT (LPM) DI PONDOK PESANTREN MANBAUL
A'LAA KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN
GROBOGAN**

3.1. Gambaran Umum Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.	47
3.2. Gambaran Umum LPM Ponpes Manba'ul A'laa	59
3.2.1. Sejarah LPM Ponpes Manba'ul A'laa	59
3.2.2. Asas dan Tujuan LPM	63
3.2.3. Sumber Dana dan Struktur Organisasi LPM	63
3.2.4. Aktifitas LPM	65
3.3. Penerapan Fungsi <i>Actuating</i> di Pondok Pesantren Manbaul A'laa	68

BABIV: ANALISIS

4.1. Analisis Penerapan Fungsi <i>Actuating</i> Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan "	72
4.2. Analisis Peranan dan Kontribusi Manajemen Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) dalam Mengembangkan Dakwah di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	85

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan	90
5.2. Saran-Saran	91
5.3. Penutup	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin berat dan meningkat, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang-seorang secara sendiri-sendiri dan tanpa perencanaan, tetapi harus diselenggarakan para pelaksana dakwah secara bekerjasama dalam kesatuan yang teratur rapi dan terencana.

Menurut Umary (1980: 52), dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 6).

Memperhatikan rumusan tersebut, maka pelaksanaannya harus dipersiapkan dan direncanakan secara maksimal, serta menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Dalam menghadapi masyarakat, sebagai obyek dakwah yang sangat kompleks, dan dengan problemnya yang kompleks, penyelenggaraan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien bila terlebih dahulu dapat mengidentifikasi dan mengantisipasi masalah-masalah yang akan dihadapi.

Setelah mengidentifikasi dan mengantisipasi sejumlah masalah yang akan dihadapi, selanjutnya disusun suatu rencana dan dilaksanakan. Untuk melaksanakan rencana yang telah disusun itu, dipersiapkan pula pelaksana yang memiliki kemampuan yang sepadan serta mereka diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan yang seimbang dengan luasnya usaha dakwah yang akan dilakukan. Demikian pula mereka yang telah diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan itu digerakkan dan diarahkan pada sasaran-sasaran atau tujuan dakwah yang dikehendaki. Akhirnya tindakan-tindakan dakwah yang dilakukan itu diteliti dan dinilai apakah senantiasa sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau sebaliknya terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Kemampuan untuk mengidentifikasikan masalah, menyusun rencana yang tepat, mengatur dan mengorganisir para pelaksana dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu, maka selanjutnya para pelaksana dakwah harus digerakkan dan diarahkan pada sasaran-sasaran atau tujuan yang dikehendaki. Dengan kata lain, setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan para pelaku dakwah itu disebut "penggerakan" (*actuating*) (Shaleh, 1977: 112).

Pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja

dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munir dan Ilaihi, 2006: 139). Inti kegiatan pergerakan dakwah adalah bagaimana menyadarkan anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain (Mahmuddin, 2004: 36).

Menurut SP. Siagian (1986: 80) bahwa suatu organisasi hanya bisa hidup apabila di dalamnya terdapat para anggota yang mau dan rela bekerjasama satu sama lain. Pencapaian tujuan organisasi akan lebih terjamin apabila para anggota organisasi dengan sadar dan atas dasar keinsyafannya yang mendalam bahwa tujuan pribadi mereka akan tercapai melalui jalur pencapaian tujuan organisasi. Kesadaran merupakan tujuan dari seluruh kegiatan pergerakan yang metode atau caranya harus berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat luas.

Kesadaran yang muncul dari anggota organisasi terutama kaitannya dengan proses dakwah, maka dengan sendirinya telah melaksanakan fungsi manajemen. Pergerakan dakwah merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian, setelah seluruh tindakan dakwah dipilah-pilah menurut bidang tugas masing-masing, maka selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan. Tindakan pimpinan dalam menggerakkan anggotanya dalam melakukan suatu kegiatan, maka hal itu termasuk *actuating*.

Unsur yang sangat penting dalam kegiatan pergerakan dakwah adalah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan

orang-orang yang cakap. Dengan mendapatkan orang-orang yang cakap berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

Tindakan untuk menggerakkan manusia oleh Panglaykim dan Tanzil (1981: 39) disebutkan dengan *leadership* (kepemimpinan), perintah, instruksi, *communication* (hubung menghubungi), *conseling* (nasihat).

Sebagaimana tema skripsi di atas, bahwa Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) merupakan lembaga dakwah di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Lembaga ini dalam mengendalikan proses pelaksanaan dakwah senantiasa menggunakan segala kemampuan agar dapat mencapai pelaksanaan dakwah yang efektif. Sehubungan dengan itu LPM memerlukan partisipasi masyarakat untuk mendukung pelaksanaan dakwah dan hal ini merupakan faktor penentu gagal suksesnya pelaksanaan dakwah tersebut.

Dalam pelaksanaannya, dakwah yang dikembangkan LPM selama ini masih terdapat kendala yaitu ada yang bersikap respek terhadap keberadaan lembaga ini namun juga ada yang bersikap kurang peduli (Wawancara dengan Pak Susanto, Tokoh masyarakat) Di samping itu lembaga ini masih belum sepenuhnya menggunakan hal-hal yang terkait dengan penggerakan seperti motivasi (*motivating*), pembimbingan (*directing*), penyelenggaraan komunikasi (*communicating*), penjalinan hubungan (*coordinating*), dan pengembangan atau peningkatan pelaksana (observasi awal). Padahal apabila pelaksanaan dakwah ingin efektif, maka perlu adanya aktivitas LPM yang memadai serta adanya partisipasi masyarakat/pondok pesantren yang

bersangkutan untuk mendukung pelaksanaan dakwah tersebut. Mengingat hal itu maka pendekatan yang simpati dan secara bijaksana dari LPM akan sangat membantu dalam membangkitkan dukungan dari masyarakat yang diwujudkan lewat menggerakkan pelaksanaan dakwah. Atas dasar itu yang hendak peneliti ketengahkan adalah prinsip *actuating* pelaksanaan dakwah pada LPM Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi.

Berdasarkan uraian di atas mendorong peneliti mengangkat tema ini dengan judul: "*Analisis Prinsip Actuating Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) sebagai Lembaga Dakwah di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan*".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka yang menjadi perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan fungsi *actuating* Lembaga Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimana peranan dan kontribusi manajemen Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) dalam mengembangkan dakwah di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan fungsi *actuating* Lembaga Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan
2. Untuk mengetahui peranan dan kontribusi manajemen Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) dalam mengembangkan dakwah di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Adapun manfaat penelitian ini:

1. Secara teoritis, yaitu diharapkan dapat menambah wawasan tentang manajemen dakwah sebagai salah satu bidang kajian ilmu dakwah.
2. Secara praktis, yaitu dapat dipakai sebagai bahan masukan LMP Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi dalam pelaksanaan dakwah

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian yang telah ada, beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, penelitian Badrul Zaman, *Penerapan Manajemen Dakwah Masjid Salman ITB dalam Membina Umat di Kotamadya Bandung* (skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2005). Dalam temuannya, penyusun skripsi ini mengemukakan, masjid Salman ITB sebagai tempat ibadah merupakan institusi untuk membina umat baik mental maupun spiritual. Atas dasar itu di masjid Salman ITB terkoordinasi dengan baik sebuah lembaga dakwah. Lembaga dakwah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup ditunjang oleh sistem perencanaan yang baik, pengawasan yang

optimal dan organisasi yang tersusun sesuai dengan konsep dan teori manajemen. Akan tetapi lembaga dakwah yang berada dalam naungan masjid Salman ITB mengalami kendala yang cukup signifikan di antaranya, para pelaksana dakwah terlalu memperlihatkan aspek aliran atau mazhab yang dipegang masing-masing. Kenyataan ini mengakibatkan pesan dakwah menjadi kurang terarah sehingga ada sebagian jamaah merasa bingung harus mengikuti da'i yang mana. Meskipun demikian lembaga dakwah di masjid Salman ITB menjadi cermin bagi lembaga dakwah lainnya yang bernaung dalam masjid atau lembaga yang berbeda.

Menurut penyusun skripsi ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejauh mana kemajuan dan hambatan yang dialami oleh lembaga dakwah dalam masjid Salman ITB. Sumber kajian skripsi ini menggunakan studi kepustakaan.

Kedua, penelitian Uswatun Chasanah, *Penerapan Manajemen Dakwah Al-Irsyad Dalam Pembinaan Umat dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Keagamaan di Kodia Tegal* (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2005). Dalam penelitian ini dibahas bahwa jika aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka "citra profesional" dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah saja, akan tetapi diinterpretasikan dalam berbagai profesi. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan secara manajerial organisasi dakwah. Sedangkan efektivitas dan

efisiensi dalam penyelenggaraan dakwah adalah merupakan suatu hal yang harus mendapatkan prioritas. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif jika apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya, jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra (*image*) profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya dari pengguna jasa dari profesi da'i.

Ketiga, penelitian Muhtar Setiadi, *Studi Analisis Tentang Penerapan Manajemen Dakwah Organisasi Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Islam di Daerah Kab. Boyolali* (skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2005). Dalam penelitian ini diterangkan bahwa Nahdatul Ulama didirikan oleh sejumlah tokoh ulama tradisional dan usahawan Jawa Timur. Pembentukannya seringkali dijelaskan sebagai reaksi defensif terhadap berbagai aktifitas kelompok reformed, Muhammadiyah, dan kelompok modernis moderat yang aktif dalam gerakan politik, Sarekat Islam (SI). Sejalan dengan itu, sampai tahun 1945, NU masih tetap merupakan organisasi yang belum diatur secara tegas. Memang dari pimpinan pusat sudah ada kegiatan yang diatur secara sentral, namun untuk sebagian besar pemimpin pesantren tetap melanjutkan kegiatan lama seperti biasanya. Beberapa aktivitas yang dilaksanakan pimpinan pusat antara lain: penyelenggaraan publikasi terutama yang berkenaan dengan fatwa dan

kegiatan ekonomi, baik untuk membantu keuangan pimpinan pusat atau beberapa orang anggotanya, karena sebagian besar kiai harus mencari nafkahnya sendiri. Kondisi semacam itu, salah satu sebabnya adalah karena tujuan umum NU pada permulaannya tidak dirumuskan secara tegas seperti Muhammadiyah maupun PERTI.

Bagi orang yang kurang akrab dengan NU, apabila mendengar nama itu disebutkan, maka akan berasosiasi pada sosok ulama berjubah dan bersorban, yang bergerak perlahan menjaga keanggunan dirinya, yang hanya paham akan hukum-hukum agama saja, dan kalau ia tampil di arena politik maka sosok itu akan bertampang kaku. Itu hanyalah gambaran lahiriah saja. Apabila membalik lembaran sejarah, segera terpampang bahwa NU adalah sebuah organisasi Islam yang telah banyak merasakan garam pergolakan sejarah dan badai perubahan zaman, namun selalu mampu berdiri tegak. Walau kadang ia agak terhuyung tapi tetap mampu meneruskan perjalanannya, karena itu pengaruhnya sangat besar terhadap perkembangan Islam di daerah Kab. Boyolali.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya, yaitu penelitian yang telah disebutkan masih bersifat umum. Sedangkan penelitian saat ini ditujukan pada penerapan prinsip *actuating* Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1997: 3). Dalam penelitian ini, data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan.

Adapun spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena pada penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dengan kata lain metode ini tidak mencari teori-teori baru dan bukan menguji teori. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, membuat kategori perilaku, mengamati gejala kemudian mencatatnya dalam buku observasinya (Rahmat, 1995: 24-25).

2. Definisi Konsepsional dan Operasional

a. Definisi Konsepsional

Secara konsepsional, pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munir dan Ilaihi, 2006: 139). Menurut Shaleh (1977: 112) setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka

pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan para pelaku dakwah itu disebut "penggerakan" (*actuating*)

Adapun lembaga dakwah adalah semua organisasi yang bergerak dalam menyampaikan dan melaksanakan ajaran Islam dalam masyarakat, baik hal itu yang sifatnya organisasi lokal dan sederhana seperti pengajian, majlis taklim dan organisasi-organisasi yang mempunyai jangkauan luas dan kompleks seperti organisasi kemasjidan dan badan-badan dakwah pada umumnya (Kumpulan Peraturan dan Edaran Untuk Juru Penerang Agama Islam, 1982/1983).

b. Definisi Operasional

Secara operasional, indikator *actuating* terdiri dari:

1. Motivasi (*motivating*),
2. pembimbingan (*directing*),
3. penyelenggaraan komunikasi (*communicating*),
4. penjalinan hubungan (*coordinating*), dan pengembangan atau peningkatan pelaksana.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah para pengurus LPM dan tokoh masyarakat. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini,

penulis melakukan penelitian lapangan (*field research*) dan kepustakaan (*library research*) yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas. Untuk itu sebagai jenis datanya sebagai berikut:

- (1) Data Primer yaitu hasil penelitian lapangan seperti wawancara dan observasi. Atas dasar itu data primer diperoleh melalui:
 - a. Wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir, 1999: 234). Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan penjelasan tentang penerapan prinsip *actuating* dari Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi.
 - b. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan pengamatan yang dicatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2002: 136). Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi non partisipan, dalam hal ini observer (peneliti) tidak masuk dalam obyek penelitian, bahkan tinggal di luar, di sini peneliti tidak perlu tinggal bersama-sama dengan orang-orang yang diobservasi (*observees*).
 - c. Dokumentasi. Studi dokumentasi bukan berarti hanya studi historis, melainkan studi literer berupa data tertulis yang

mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual.

- (2) Data Sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan skripsi ini namun sifatnya hanya pendukung. Kepustakaan yang dimaksud adalah berupa buku-buku, artikel-artikel, dan lain sebagainya yang terkait dengan tema skripsi ini.

4. Teknik Analisis Data

Sebagai metode analisis data digunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, dan Mimi Martini, 1996: 73)
- b. Metode induktif, yaitu pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dan memahami maksud yang terkandung di dalamnya, maka dalam penyusunan usulan penelitian ini dibagi dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub Bab, kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab kesatu berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi *actuating* sebagai fungsi manajemen dakwah yang meliputi manajemen dakwah (pengertian manajemen dakwah, fungsi manajemen dakwah, prinsip-prinsip organisasi), *actuating* sebagai fungsi manajemen dakwah, lembaga pengabdian masyarakat (LPM) sebagai lembaga dakwah.

Bab ketiga berisi penerapan prinsip *actuating* lembaga pengabdian masyarakat (LPM) di pondok pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan yang meliputi gambaran umum Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, gambaran umum LPM ponpes Manba'ul A'laa (sejarah LPM ponpes Manba'ul A'laa, asas dan tujuan LPM, sumber dana dan struktur organisasi LPM, aktifitas LPM), penerapan fungsi *actuating* di Pondok Pesantren Manbaul A'laa.

Bab keempat tentang analisis yang meliputi analisis penerapan fungsi *actuating* lembaga pengabdian masyarakat (LPM) di pondok pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, analisis peranan dan kontribusi manajemen lembaga pengabdian masyarakat (LPM) dalam mengembangkan dakwah di pondok pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

Bab kelima merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran-saran yang layak dikemukakan.

BAB II

ACTUATING SEBAGAI FUNGSI MANAJEMEN DAKWAH

2.1. Manajemen Dakwah

2.1.1. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni "manajemen" dan "dakwah". Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler, yakni ilmu ekonomi. Ilmu ini diletakkan di atas paradigma materialistis. Prinsipnya adalah dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Sedangkan istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yakni ilmu dakwah. Ilmu ini diletakkan di atas prinsip, ajakan menuju keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Ia datang dengan tema menjadi rahmat bagi semesta alam (Munir dan Ilaihi, 2006: vii).

Untuk memudahkan pemahaman menyeluruh terhadap manajemen dakwah, maka akan dibahas terlebih dahulu secara terpisah antara manajemen dengan dakwah, lalu dikemukakan pengertian manajemen dakwah (Mahmuddin, 2004: 18). Secara etimologi, dalam bahasa Indonesia belum ada keseragaman mengenai terjemahan terhadap istilah "*management*" hingga saat ini terjemahannya sudah banyak dengan alasan-alasan tertentu seperti pembinaan, pengurusan, pengelolaan ketatalaksanaan,

manajemen dan *management* (Siagian, 1993: 8-9). Hal yang sama dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Manullang (1963: 15 dan 17) bahwa istilah manajemen terjemahannya dalam bahasa Indonesia, hingga saat ini belum ada keseragaman. Berbagai istilah yang dipergunakan" seperti: ketatalaksanaan, manajemen, manajemen pengurusan dan lain sebagainya.
- b. Dalam *Kamus Ekonomi*, *management* berarti pengelolaan, kadang-kadang ketatalaksanaan (Winardi, 1984: 296). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (KBBI, 2002: 708).

Menurut terminologi, bahwa istilah manajemen hingga kini tidak ada standar istilah yang disepakati. Istilah manajemen diberi banyak arti yang berbeda oleh para ahli sesuai dengan titik berat fokus yang dianalisis (Moekiyat, 1980: 320). Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Manajemen seperti dikemukakan R.Terry adalah

Mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka (R.Terry, 1993: 9).

Dalam buku yang lain R.Terry (1977: 4) menyatakan,

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources. (manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang

terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain).

- b. Menurut P. Siagian, manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
- c. Menurut Handoko, manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*) (Handoko, 2003: 10).
- d. Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2001: 3)
- e. Menurut Sukarno K. (1986: 4), manajemen ialah : 1). Proses dari memimpin, membimbing dan memberikan fasilitas dari usaha orang-orang yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan; 2). Proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan.
- f. Menurut Manullang (1985: 5), manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan

pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Kata da'wah (دعوة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a) (*al-Munawwir*, 1997: 95). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain:

- a. Menurut Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya.
- b. Menurut Anshari (1993: 11) dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam usaha merubah situasi dari yang buruk pada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.
- c. Menurut Umar (1985: 1) dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

- d. Definisi lainnya dikemukakan Umary (1980: 52) dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang.
- e. Menurut Sanusi (1980: 11) dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat.
- f. Menurut Arifin (2000: 6), dakwah adalah suatu kegiatan, ajakan, baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan. Dengan demikian esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan kepentingan juru dakwah/juru penerang
- g. Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin,

2000: 77).

- h. Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan amr ma'ruf dan nahy munkar, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna amr ma'ruf kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifat-Nya (Zahrah, 1994: 32). Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).
- i. Menurut Shihab (1994: 194), dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
- j. Menurut Helmy (1973: 31), dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Islam termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Keaneka ragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas

meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana; usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan); usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia ataupun di akhirat.

Berpijak pada dua pengertian di atas, baik pengertian “Manajemen” dan pengertian “Dakwah” secara keseluruhan keduanya memiliki substansi definisi operasional (objek materia) yang sama namun arah kajian (objek forma) yang berbeda.

Maksudnya, dari pengertian tersebut seperti “Manajemen” berarti seni dan ilmu dalam proses atau usaha untuk memimpin, merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan; dan pengertian “Dakwah” yang berarti usaha atau proses menyeru dan mengajak kepada orang lain secara sengaja, sadar dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, di sini dapat diketahui bahwa sistem operasionalnya mengarah kepada pelaksanaan dalam menjalankan aktifitas yang ditempuh secara sadar, sistematis, terarah, efektif dan efisien serta bertanggung jawab guna mencapai tujuan yang diharapkan. Karena secara teoritis munculnya ilmu “Manajemen dan Dakwah” berada dalam lingkup yang berbeda, maka pemahaman dan penafsirannya pun berdasarkan

konteks disiplin ilmu. Namun demikian, dengan perkembangan ilmu pengetahuan telah muncul disiplin ilmu baru dalam khazanah keislaman dengan istilah “Manajemen Dakwah”. Sehingga dengan demikian diperlukan cakupan konsep manajemen dakwah secara teoritis yang mengacu pada pengertian manajemen dakwah itu sendiri.

Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan bahwa manajemen dakwah adalah proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah (Shaleh, 1977: 44).

Kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan menumbuhkan kesan profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya para pengguna jasa dan profesi da'i (Muchtaron, 1997: 37).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah merupakan suatu proses yang dinamik karena ia berlangsung secara terus menerus dalam suatu organisasi.

2.1.2. Fungsi Manajemen Dakwah

Pada uraian yang telah lalu diutarakan beberapa definisi tentang manajemen dan dakwah. Walaupun batasan tersebut dibatasi pada beberapa saja, namun tampak jelas titik persamaan yang terdapat padanya. Persamaan tersebut tampak pada beberapa fungsi manajemen dakwah sebagai berikut:

2.1.2.1. Fungsi Perencanaan Dakwah

Pada perencanaan dakwah terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara merencanakan atau merancang (KBBI, 2002: 948).

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya (R.Terry, 1986: 163)

Dengan demikian, perencanaan merupakan proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara detail dari satu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis.

Perencanaan merupakan gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan metode yang akan dipakai. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat, ia merupakan perencanaan yang berisikan imajinasi ke depan sebagai suatu tekad bulat yang didasari nilai-nilai kebenaran.

Untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan yaitu;

- a. *Self-audit* (menentukan keadaan organisasi sekarang).
- b. *Survey terhadap* lingkungan
- c. Menentukan tujuan (objectives)
- d. *Forecasting* (ramalan keadaan-keadaan yang akan datang)
- e. Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengerahan
- f. *Evaluate* (pertimbangan tindakan-tindakan yang diusulkan)
- g. Ubah dan sesuaikan "*revise and adjust*" rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah-ubah.
- h. *Communicate*, berhubungan terus selama proses perencanaan (Mahmuddin, 2004: 24).

Rincian kegiatan perencanaan tersebut menggambarkan adanya persiapan dan antisipasi ke depan yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan yang akan dilakukan. Atas dasar itu maka perencanaan dakwah merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah (Shaleh, 1977: 64).

Menurut Munir, dan Wahyu Ilahi (2006: 95) dalam organisasi dakwah, merencanakan di sini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hirarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan. Pada perencanaan dakwah menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan, dan sarana-sarana bagaimana yang harus dilakukan.

Dengan demikian perencanaan dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien bila diawali dengan persiapan yang matang. Sebab dengan pemikiran secara matang dapat dipertimbangkan kegiatan prioritas dan non-prioritas. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan dakwah dapat diatur sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai sasaran dan tujuannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses perencanaan dakwah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Forecasting*

Forecasting adalah tindakan memperkirakan dan memperhitungkan segala kemungkinan dan kejadian yang mungkin timbul dan dihadapi di masa depan berdasarkan hasil analisa terhadap data dan keterangan-keterangan yang konkrit (Shaleh, 1977: 65). Singkatnya *forecasting* adalah usaha untuk meramalkan kondisi-kondisi yang mungkin terjadi di masa datang (Terry dan Rue, 1972: 56). Perencanaan dakwah di masa datang memerlukan perkiraan dan perhitungan yang cermat sebab masa datang adalah suatu prakondisi yang belum dikenal dan penuh ketidakpastian yang selalu berubah-ubah. Dalam memikirkan perencanaan dakwah masa datang, jangan hanya hendaknya mengisi daftar keinginan belaka.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam rangka *forecasting* diperlukan adanya kemampuan untuk lebih jeli di dalam memperhitungkan dan memperkirakan kondisi objektif kegiatan dakwah di masa datang, terutama lingkungan yang mengitari kegiatan dakwah, seperti keadaan

sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang mempunyai pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) pada setiap pelaksanaan dakwah.

Dalam kerangka *forecasting* ini, berbagai tindakan yang perlu diperhatikan adalah:

1) Evaluasi keadaan

Hal ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan rencana dakwah yang lalu terwujud. Dari hasil telaah dan penelitian itu, maka dapat diketahui keberhasilan dan kegagalan pelaksanaannya. Dari situ dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga memerlukan tindak lanjut perbaikan di masa datang (Hafidhuddin, 2001: 192).

2) Membuat Perkiraan-perkiraan

Langkah ini dilakukan berdasarkan kecenderungan masa lalu, dengan bertolak pada asumsi; kecenderungan masa lalu diproyeksikan pada masa yang akan datang, peristiwa yang terjadi berulang-ulang pada masa datang, menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Bertolak dari asumsi di atas, maka diperlukan hal-hal sebagai berikut;

- a) Pendekatan ekstrapolasi; yaitu perluasan data di luar data yang tersedia, tetapi tetap mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia. (KBBI, 2001: 222).
- b) Pendekatan normatif; yaitu pendekatan yang berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku (KBBI, 2001: 618).

- c) Pendekatan campuran.
 - 3) Menetapkan sasaran/tujuan
 - 4) Merumuskan berbagai alternatif
 - 5) Memilih dan menetapkan alternatif
 - 6) Menetapkan rencana
- b. Objectives

Objectives diartikan sebagai tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan adalah nilai-nilai yang akan dicapai atau diinginkan oleh seseorang atau badan usaha. Untuk mencapai nilai-nilai itu dia bersedia memberikan pengorbanan atau usaha yang wajar agar nilai-nilai itu, terjangkau (Davis, 1951: 90).

Penyelenggaraan dakwah dalam rangka pencapaian tujuan, dirangkai ke dalam beberapa kegiatan melalui tahapan-tahapan dalam periode tertentu. Penetapan tujuan ini merupakan langkah kedua sesudah forecasting. Hal ini menjadi penting, sebab gerak langkah suatu kegiatan akan diarahkan kepada tujuan. Oleh karena itu, ia merupakan suatu keadaan yang tidak boleh tidak harus menjadi acuan pada setiap pelaksanaan dakwah.

Tujuan tersebut harus diarahkan pada sasaran dakwah yang telah dirumuskan secara pasti dan menjadi arah bagi segenap tindakan yang dilakukan pimpinan. Tujuan tersebut diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran kongkrit yang diharapkan dapat dicapai (Muchtarm, 1996: 41 – 42). Sasaran dakwah tersebut harus diperjelas secara gamlang guna

mengetahui kondisi sasaran yang diharapkan, wujud sasaran tersebut berbentuk individu maupun komunitas masyarakat (Hafidhuddin, 2001: 184 – 185).

c. Mencari berbagai tindakan dakwah

Tindakan dakwah harus relevan dengan sasaran dan tujuan dakwah, mencari dan menyelidiki berbagai kemungkinan rangkaian tindakan yang dapat diambil, sebagai tindakan yang bijaksana.

Tindakan dakwah harus sinkron dengan masyarakat Islam, sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Ketidaksinkronan dalam menentukan isi dakwah dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pribadi muslim (Hafidhuddin, 2001: 189 – 190).

Oleh karena itu jika sudah ditemukan berbagai alternatif tindakan, maka perencana harus menyelidiki berbagai kemungkinan yang dapat ditempuh, dalam arti bahwa perencana harus memberikan penilaian terhadap kemungkinan tersebut. Pada tiap-tiap kemungkinan tersebut, harus diperhitungkan untung ruginya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini menjadi dasar pengambilan keputusan.

d. Prosedur kegiatan

Prosedur adalah serentetan langkah-langkah akan tugas yang berkaitan, ia menentukan dengan cara-cara selangkah demi selangkah metode-metode yang tepat dalam mengambil kebijakan (Terry dan Rue, 1972: 69).

Prosedur kegiatan tersebut merupakan suatu gambaran mengenai sifat dan metode dalam melaksanakan suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, prosedur terkait dengan bagaimana melaksanakan suatu pekerjaan.

e. Penjadwalan (Schedul)

Schedul merupakan pembagian program (alternatif pilihan) menurut deretan waktu tertentu, yang menunjukkan sesuatu kegiatan harus diselesaikan. Penentuan waktu ini mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Dengan demikian, waktu dapat memicu motivasi. (SP. Siagian, 1996: 11)

Untuk itu perlu diingat bahwa batas waktu yang telah ditentukan harus dapat ditepati, sebab menurut Drucker semakin banyak menghemat waktu untuk mengerjakan pekerjaan merupakan pekerjaan profesional (Drucker, 1986: 41).

f. Penentuan lokasi

Penentuan lokasi yang tepat, turut mempengaruhi kualitas tindakan dakwah. Oleh karena itu, lokasi harus dilihat dari segi fungsionalnya dari segi untung ruginya, sebab lokasi sangat terkait dengan pembiayaan, waktu, tenaga, fasilitas atau perlengkapan yang diperlukan. Untuk itulah lokasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka perencanaan dakwah.

g. Biaya

Setiap kegiatan memerlukan biaya, kegiatan tanpa ditunjang oleh dana yang memadai, akan turut mempengaruhi pelaksanaan dakwah. Pusat Dakwah Islam Indonesia memberikan defenisi tentang dana dakwah, yaitu segala tenaga atau modal uang peralatan yang dapat dipergunakan dalam kegiatan dakwah (Forum Dakwah, 1971: 306). Batasan tersebut meliputi segala perbendaharaan yang bernilai material yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam pelaksanaan dakwah. Perintah berkorban dengan harta didahulukan dari pada berkorban dengan jiwa, karena dana sangat dibutuhkan baik di waktu damai maupun di waktu perang (Forum Dakwah, 1971: 306).

Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Taubah (9:41):

(41 :)

Artinya: *Dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.* (QS. al-Taubah: 41)

2.1.2.2. Fungsi Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manejer. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia.

Gumur merumuskan *organizing* ke dalam pengelompokan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan

rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan (Gumur, 1975: 23). Sedangkan Fayol (1949: 53) menyebutkan sebagai *to organize a bussiness is to provide it with everything useful to its functioning, raw materials, tools, capital, personal.*

Fayol melihat bahwa organisasi merupakan wadah pengambilan keputusan terhadap segala kesatuan fungsi seperti bahan baku, alat-alat kebendaan, menyatukan segenap peralatan modal dan personil (karyawan).

Baik Gumur maupun Fayol sama-sama melihat bahwa *organizing* merupakan pengelompokan orang-orang dan alat-alat ke dalam satu kesatuan kerja guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun mengenai wujud dari pelaksanaan *organizing* adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisasi yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan.

Proses *organizing* ini tergambar di dalam QS. Ali Imran (3:103):

(103 :)...

Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai. (QS. Ali Imran: 103).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka terlihat adanya tiga unsur *organizing* yaitu:

- a. Pengenalan dan pengelompokan kerja
- b. Penentuan dan pelimpahan wewenang serta tanggung jawab.

c. Pengaturan hubungan kerja.

Setelah adanya gambaran pengertian pengorganisasian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pengorganisasian dakwah sebagai rangkaian aktivitas dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi (Mahmuddin, 2004: 32).

Pengorganisasian dakwah dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi atau petugasnya (Shaleh, 1977: 88). Mukhtarom (1997: 15) menyebutkan bahwa organisasi dakwah adalah alat untuk pelaksanaan dakwah agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Mengorganisir dakwah berarti menghimpun dan mengatur sumber daya dan tenaga ke dalam suatu kerangka struktur tertentu, sehingga kegiatan dakwah dapat tercapai sesuai rencana.

Pelaksanaan dakwah dapat berjalan secara efisien dan efektif serta tepat sasaran, apabila diawali dengan perencanaan yang diikuti dengan pengorganisasian. Oleh karena itu, pengorganisasian memegang peranan penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian, rencana dakwah akan lebih mudah pelaksanaannya, mudah pengaturannya bahkan

pendistribusian tenaga muballig dapat lebih mudah pengaturannya. Hal ini didasarkan pada adanya pengamalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggungjawab ke dalam tugas-tugas yang lebih rinci serta pengaturan hubungan kerja kepada masing-masing pelaksana dakwah.

Adapun tujuan diperlukannya pengorganisasian dakwah yang pada hakekatnya adalah untuk mengemban tujuan dakwah itu sendiri, dapat dirumuskan sebagai suatu kegiatan bersama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam bentuk amar ma'ruf nahi mungkar dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat, sehingga mewujudkan masyarakat yang baik, sejahtera lahir dan batin dan berbahagia di dunia dan di akhirat (Mukhtarom, 1997: 18 – 19).

Dari dasar tujuan pengorganisasian dakwah tersebut akan membawa pada suatu kenyataan hidup dengan dakwah yang lebih menyentuh kehidupan masyarakat, sebagai akibat dari pengorganisasian dakwah yang tepat. Seiring dengan lebih maju dan berkembangnya ilmu administrasi, manajemen dan organisasi, dan dengan pendekatan yang digunakannya serta sarana dengan rasionalitas manusia, maka organisasi pun merupakan suatu sistem yang rasional pula. Pertimbangan itulah yang dijadikan dasar untuk membentuk organisasi. Rasionalitas yang digunakan dalam menciptakan dan menjalankan roda organisasi juga sejalan dengan pengorganisasian dakwah yaitu:

- (1) Efektifitas

Penyelenggaraan dakwah hanya dapat dilaksanakan secara efektif, apabila dilakukan pengorganisasian. Oleh karena itu, efektifitas menjadi alasan utama bagi pembentukan organisasi, karena eksistensi organisasi menjamin untuk dapat mengemban misinya.

(2) Efisiensi

Sumber daya dan dana merupakan modal utama dalam menjalankan, roda organisasi. Oleh karena itu, penggunaannya selalu berorientasi pada efisiensi. Organisasi dakwah harus mampu menjalankan prinsip efisiensi berdasarkan kebutuhan bukan berdasarkan keinginan.

(3) Produktifitas

Pelaksanaan dakwah yang berdasar pada prinsip efektifitas dan efisiensi akan membuahkan pelaksana dakwah yang lebih produktif. Dalam arti bahwa meningkatkan efisiensi kerja sangat terkait dengan peningkatan produktifitas.

(4) Rasionalisasi

Apabila ditinjau dari segi pendekatan kesisteman, maka sasaran rasionalitas mencakup seluruh proses administrasi, manajemen dan variabel-variabel organisasional (Mukhtarom, 1997: 19).

(5) Departementalisasi

Departementalisasi menghendaki adanya spesialisasi. Dalam kegiatan dakwah pun menghendaki spesialisasi tugas, sehingga pelaksanaan dakwah betul-betul merupakan suatu kerja profesi (Mukhtarom, 1997: 19).

(6) Fungsionalisasi

Fungsionalisasi dalam tugas-tugas dakwah memerlukan adanya suatu satuan kerja yang secara fungsional paling bertanggungjawab atas terlaksananya kegiatan tertentu dan atas terpecahkannya masalah-masalah tertentu yang mungkin terjadi.

(7) Spesialisasi

Spesialisasi menghendaki kerja secara profesional. Dengan adanya beberapa spesialisasi membawa dampak pada tingkat kualitas dan mutu kegiatan dakwah.

(8) Hirarki wewenang

Keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab akan membawa kinerja yang lebih tinggi, sebab bila terjadi ketidakseimbangan, akan cenderung seseorang bertindak otoriter yang berlebihan bahkan, akan ragu-ragu dalam pengambilan keputusan.

(9) Pembagian tugas

Pembagian tugas kepada segenap pelaksana dakwah memerlukan kecermatan dan ketelitian, oleh karena itu, prinsip keadilan (dalam arti luas) perlu diterapkan, di samping prinsip fungsionalisasi. Dengan prinsip tersebut akan memacu kerja yang seimbang.

(10) Dokumentasi dan arsip tertulis

Suatu organisasi bukanlah milik pribadi atau orang perorang, yang sewaktu-waktu dapat berpindah tangan. Keadaan seperti itu, maka dokumentasi dan arsip sangat diperlukan.

(11) Tata cara dan hubungan kerja

Seperti layaknya setiap organisasi, maka hubungan kerja antara yang satu dengan yang lainnya memiliki tata aturan yang berlaku.

(12) Koordinasi

Salah satu yang memicu kegagalan dalam merealisasikan suatu rencana dengan pengorganisasian yang rapi adalah koordinasi. Terjadinya berbagai ketidاكلancaran suatu program dan terjadinya tumpang tindih kegiatan banyak disebabkan karena tidak berfungsinya koordinasi (S.P. Siagian, 1986: 93 – 98).

Sistem rasionalisasi pengorganisasian dakwah dengan pendekatan kesisteman seperti telah diutarakan di atas, akan membawa pada rasionalisasi pelaksanaan dakwah memberikan dampak positif dan manfaat ganda.

2.2.2.3. Fungsi Penggerakan Dakwah

Uraian lebih lanjut tentang penggerakkan dakwah dikemukakan dalam butir 2.2.

2.1.2.4. Fungsi Pengendalian dan Evaluasi Dakwah

Pengendalian berarti proses, cara, perbuatan mengendalikan, pengekangan, pengawasan atas kemajuan (tugas) dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan (KBBI, 2002: 543).

Pengertian pengendalian menurut istilah adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan

mencegah terulangnya kembali kesalahan itu, begitu pula mencegah sebagai pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan (Rahman, 1976: 99).

Pengawasan mencakup mengevaluasi pelaksanaan kerja dan jika perlu memperbaiki apa yang sedang dikerjakan untuk menjamin tercapainya hasil-hasil menurut rencana. Mengevaluasi pelaksanaan kerja merupakan kegiatan untuk meneliti dan memeriksa pelaksanaan tugas-tugas perencanaan semula betul-betul dikerjakan sekaligus untuk mengetahui terjadinya penyimpangan, penyalahgunaan, kebocoran, kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Mahmuddin, 2004: 40).

Pengendalian atau pengawasan yang dilakukan sering disalah artikan untuk sekedar mencari-cari kesalahan orang lain. Padahal sesungguhnya pengendalian atau pengawasan ialah tugas untuk mencocokkan program yang telah digariskan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Pengendalian terhadap pelaksanaan dakwah diperlukan untuk dapat mengetahui tugas-tugas dakwah yang dilaksanakan oleh para pelaksana dakwah, tentang bagaimana tugas itu dilaksanakan, sejauh mana pelaksanaannya, penyimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, dengan pengendalian dakwah dapat diambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinan adanya penyelewengan (Mahmuddin, 2004: 40).

2.1.3. Prinsip-Prinsip Organisasi

Prinsip-prinsip manajemen dapat digunakan sebagai pelindung dan pencegah terhadap kekeliruan yang fatal yang bisa terjadi dalam kegiatan

teknikal maupun manajerial. Mengingat prinsip manajemen bersifat luwes dan bukan mutlak, hal ini dapat dimanfaatkan terlepas dari kondisi yang berubah dan situasi khusus (Winardi, 2000: 62).

Fayd berpendapat ada empat belas prinsip yang hendak dilakukan oleh organisasi, yaitu :

a. Pembagian kerja (*division of work*).

Hal ini berhubungan dengan spesialisasi pekerjaan, di mana individu senantiasa menghadapi pekerjaan yang sama. Pembagian kerja dapat diterapkan baik terhadap pekerjaan teknis maupun pekerjaan manajerial.

b. Otoritas dan tanggung jawab (*authority and responsibility*)

Otoritas atau kekuasaan merupakan hak untuk memberikan perintah-perintah dan untuk ditaati. Tanggung jawab merupakan pelengkap otoritas suatu tahapan alamiah dan bagian yang senantiasa muncul, apabila orang melaksanakan otoritas.

c. Disiplin (*discipline*).

Disiplin sebagai ketaatan, penerapan, energi, dan respek antara pihak majikan dan para manajerial.

d. Kesatuan perintah (*unity of command*)

Prinsip ini berarti bahwa seorang individu harus menerima perintah hanya dari seorang atasan saja. Apabila perintah tersebut dilanggar, maka otoritas digerosoti dan disiplin tidak dapat ditegakkan lagi, stabilitas mendapatkan ancaman.

e. Kesatuan arah (*unity of direction*).

Masing-masing kelompok aktifitas dengan sasaran sama harus mempunyai satu pimpinan dan satu rencana.

f. Asas kepentingan umum diatas kepentingan pribadi (*subordination of individual interest into general interest*).

Prinsip ini pada hakikatnya menyatakan bahwa apabila kepentingan individual dan kepentingan organisasi berbenturan, maka kepentingan organisatoris harus diutamakan.

g. Imbalan untuk personil (*remuneration of personal*).

Imbalan untuk jasa-jasa yang diberikan oleh para pekerja harus adil dan memuaskan baik bagi para karyawan maupun pimpinan.

h. Sentralisasi (*centralization*).

Sentralisasi merupakan keadaan yang umumnya terdapat pada organisme-organisme dan organisasi-organisasi.

i. Rantai skala (*the scalar chain*).

Suatu rantai atasan dapat dijumpai pada organisasi-organisasi yang mencakup otoritas puncak kebawah melalui tingkatan-tingkatan yang menurun hingga jajaran terendah.

j. Keteraturan (*order*).

Menempatkan sesuatu pada tempatnya merupakan keteraturan yang mengarah kepada keteraturan social, dimana para pekerja berada pada tempat mereka mendapatkan tugas.

k. Keadilan (*equity*).

Para karyawan harus diperlakukan dengan ramah dan secara adil serta adanya loyalitas yang tinggi.

l. Stabilitas personalia (*stability of tenure of personal*).

Kondisi organisasi membutuhkan waktu cukup lama untuk mempelajari tugas-tugas dan pekerjaan karena kondisi demikian dihadapkan pada timbulnya problem-problem yang tidak terduga.

m. Inisiatif (*initiative*).

Dalam menyusun rencana dan mengupayakan keberhasilan suatu pekerjaan berdasarkan pada pengalaman yang dimiliki, dan hal ini senantiasa akan memunculkan inisiatif yang baru.

n. Jiwa korps (*esprit de corps*).

Harmoni antara personalia dalam organisasi merupakan sumber kekuatan yang dahsyat. Kerja sama antar personalia dapat dicapai melalui komunikasi dengan menekankan kontak verbal dimana hal tersebut dimungkinkan (Winardi, 2000: 424-426).

Dari keseluruhan prinsip-prinsip manajemen tersebut sangat membantu dalam pekerjaan manajerial dalam bidang apapun. Maka dalam kegiatan dakwah prinsip-prinsip di atas digunakan sesuai dengan keadaan dan tujuan dalam bidang penggarapan dakwah melalui organisasi yang disusun.

2.2. Actuating sebagai Fungsi Manajemen Dakwah

Pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja

dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munir dan Ilaihi, 2006: 139). Menurut Shaleh (1977: 112) setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan para pelaku dakwah itu disebut "penggerakan" (*actuating*)

Inti kegiatan penggerakan dakwah adalah bagaimana menyadarkan anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain (Mahmuddin, 2004: 36). Menurut SP. Siagian (1986: 80) bahwa suatu organisasi hanya bisa hidup apabila di dalamnya terdapat para anggota yang rela dan mau bekerja-sama satu sama lain. Pencapaian tujuan organisasi akan lebih terjamin apabila para anggota organisasi dengan sadar dan atas dasar keinsyafannya yang mendalam bahwa tujuan pribadi mereka akan tercapai melalui jalur pencapaian tujuan organisasi. Kesadaran merupakan tujuan dari seluruh kegiatan penggerakan yang metode atau caranya harus berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat.

Kesadaran yang muncul dari anggota organisasi terutama kaitannya dengan proses dakwah, maka dengan sendirinya telah melaksanakan fungsi manajemen. Penggerakan dakwah merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian, setelah seluruh tindakan dakwah dipilah-pilah menurut bidang tugas masing-masing, maka selanjutnya diarahkan pada

pelaksanaan kegiatan. Tindakan pimpinan dalam menggerakkan anggotanya dalam melakukan suatu kegiatan, maka hal itu termasuk *actuating*.

Unsur yang sangat penting dalam kegiatan penggerakan dakwah setelah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang cakap. Dengan mendapatkan orang-orang yang cakap berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

Tindakan untuk menggerakkan manusia oleh Panglaykim (1981: 39 – 40) disebut dengan *leadership* (kepemimpinan), perintah, instruksi, *communication* (hubung menghubungi), *conseling* (nasihat).

2.3. Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) sebagai Lembaga Dakwah

Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) sebagai lembaga dakwah, dasarnya dikukuhkan dalam akta Notaris. Lembaga ini merupakan organisasi yang bergerak dalam menyampaikan dan melaksanakan ajaran Islam dalam masyarakat. Lembaga ini memiliki susunan pengurus yang jelas, adanya dasar, tujuan dan program kerja. Sifatnya baik organisasi lokal dan sederhana seperti adanya pengajian, majlis taklim dan organisasi-organisasi yang mempunyai jangkauan luas dan kompleks seperti organisasi kemasjidan dan badan-badan dakwah.

Sebagai lembaga dakwah, maka secara etimologi kata dakwah sebagai bentuk *masdar* dari kata دعا (*fiil madzi*) dan يدعو (*fiil mudhari*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to in vite*), mengajak (*to summer*),

menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Echols dan Shadily, 2000: 442).

Kata da'wah (دعوة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a) (Pimay, 2005: 13). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain menurut Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya.

(125 :)

Artinya: Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahl: 125) (Depag RI, 2001: 421).

Saat ini masyarakat dunia berada dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan yang paling menonjol di bidang teknologi adalah dengan lahirnya teknologi dan informasi yang canggih. Karena itu era ini biasa disebut dengan abad globalisasi informasi. Abad ini juga penuh dengan problema yang kompleks, problema tersebut menyangkut politik, sosial, ekonomi, budaya, dan kenegaraan. Untuk mengatasi problema tersebut diperlukan ilmu manajemen. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siagian: "Abad ini

merupakan abad manajemen karena segala sesuatunya memerlukan pengelolaan dan pengetahuan (Munir, dan Wahyu Ilahi, 2006, 64-65)

Alasan-alasan tersebut yang menyebabkan masyarakat modern mengkaji dan mengembangkan manajemen termasuk dalam kegiatan dakwah. Pengembangan manajemen sangat diperlukan baik dalam membuat *planning*, *organizing*, *actuating*, maupun *controlling* yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya (Panglaykim & Tanzil, 1981 : 39 – 40). Menurut Handoko (2003: 6) manajemen dibutuhkan semua organisasi, karena tanpa manajemen, semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Akan tetapi dalam menerapkan konsep manajemen akan diiringi pula dengan berbagai hambatan di antaranya: sumber daya manusia yang masih lemah akan menjadi sulitnya menerapkan konsep manajemen, demikian pula kurangnya berbagai sarana dan prasarana yang menunjang penerapan konsep manajemen menjadi faktor penghambat dalam mengaplikasikan konsep manajemen (Mahmuddin, 2004: 93 – 99).

Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt di dunia ini berjalan teratur sesuai dengan sunnatullah sehingga terlihat betapa indahnyanya mozaik kehidupan ini. Manusia sebagai khalifah Allah diberi amanah dan wewenang untuk mengatur dan memakmurkan bumi ini agar membawa kemaslahatan bagi semua makhluk. Pengaturan tersebut dimaksudkan agar segala sesuatu berjalan menurut kodrat dan sunnatullah. Bayangkan jika

bumi dan seisinya ini tidak diatur dan dikelola dengan baik, bisa jadi, bumi ini akan hancur sejak dahulu kala.

Itulah sebabnya Allah berulang kali berpesan agar jangan berbuat kerusakan di muka bumi. Mengingat pengertian dan lapangan dakwah sangat luas dan tentu tidak dapat dilaksanakan secara sendiri-sendiri, maka aktivitas dakwah harus dikelola secara baik dalam sebuah organisasi dakwah agar dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam sebuah organisasi dakwah peranan manajemen sangat mempengaruhi seluruh proses aktivitas dakwah. Sedangkan istilah peranan manajemen secara umum merujuk kepada kategori-kategori tertentu dalam tingkah laku manajerial.

Bila komponen dakwah yang ada di Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi khususnya mengenai unsur *actuating* diolah dengan penggunaan ilmu manajemen maka aktivitas dakwah di lembaga tersebut akan berlangsung secara lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebab bagaimanapun juga sebuah aktivitas apa pun itu sangat diperlukan sebuah pengelolaan yang tepat sehingga dapat berjalan secara sempurna.

BAB II

ACTUATING SEBAGAI FUNGSI MANAJEMEN DAKWAH

2.1. Manajemen Dakwah

2.1.1. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni "manajemen" dan "dakwah". Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler, yakni ilmu ekonomi. Ilmu ini diletakkan di atas paradigma materialistis. Prinsipnya adalah dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Sedangkan istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yakni ilmu dakwah. Ilmu ini diletakkan di atas prinsip, ajakan menuju keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Ia datang dengan tema menjadi rahmat bagi semesta alam (Munir dan Ilaihi, 2006: vii).

Untuk memudahkan pemahaman menyeluruh terhadap manajemen dakwah, maka akan dibahas terlebih dahulu secara terpisah antara manajemen dengan dakwah, lalu dikemukakan pengertian manajemen dakwah (Mahmuddin, 2004: 18). Secara etimologi, dalam bahasa Indonesia belum ada keseragaman mengenai terjemahan terhadap istilah "*management*" hingga saat ini terjemahannya sudah banyak dengan alasan-alasan tertentu seperti pembinaan, pengurusan, pengelolaan ketatalaksanaan,

manajemen dan *management* (Siagian, 1993: 8-9). Hal yang sama dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Manullang (1963: 15 dan 17) bahwa istilah manajemen terjemahannya dalam bahasa Indonesia, hingga saat ini belum ada keseragaman. Berbagai istilah yang dipergunakan" seperti: ketatalaksanaan, manajemen, manajemen pengurusan dan lain sebagainya.
- b. Dalam *Kamus Ekonomi*, *management* berarti pengelolaan, kadang-kadang ketatalaksanaan (Winardi, 1984: 296). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (KBBI, 2002: 708).

Menurut terminologi, bahwa istilah manajemen hingga kini tidak ada standar istilah yang disepakati. Istilah manajemen diberi banyak arti yang berbeda oleh para ahli sesuai dengan titik berat fokus yang dianalisis (Moekiyat, 1980: 320). Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Manajemen seperti dikemukakan R.Terry adalah

Mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka (R.Terry, 1993: 9).

Dalam buku yang lain R.Terry (1977: 4) menyatakan,

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources. (manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang

terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain).

- b. Menurut P. Siagian, manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
- c. Menurut Handoko, manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*) (Handoko, 2003: 10).
- d. Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2001: 3)
- e. Menurut Sukarno K. (1986: 4), manajemen ialah : 1). Proses dari memimpin, membimbing dan memberikan fasilitas dari usaha orang-orang yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan; 2). Proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan.
- f. Menurut Manullang (1985: 5), manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan

pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Kata da'wah (دعوة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a) (*al-Munawwir*, 1997: 95). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain:

- a. Menurut Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya.
- b. Menurut Anshari (1993: 11) dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam usaha merubah situasi dari yang buruk pada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.
- c. Menurut Umar (1985: 1) dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

- d. Definisi lainnya dikemukakan Umary (1980: 52) dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang.
- e. Menurut Sanusi (1980: 11) dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat.
- f. Menurut Arifin (2000: 6), dakwah adalah suatu kegiatan, ajakan, baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan. Dengan demikian esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan kepentingan juru dakwah/juru penerang
- g. Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin,

2000: 77).

- h. Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan amr ma'ruf dan nahy munkar, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna amr ma'ruf kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifat-Nya (Zahrah, 1994: 32). Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).
- i. Menurut Shihab (1994: 194), dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
- j. Menurut Helmy (1973: 31), dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Islam termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Keaneka ragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas

meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana; usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan); usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia ataupun di akhirat.

Berpijak pada dua pengertian di atas, baik pengertian “Manajemen” dan pengertian “Dakwah” secara keseluruhan keduanya memiliki substansi definisi operasional (objek materia) yang sama namun arah kajian (objek forma) yang berbeda.

Maksudnya, dari pengertian tersebut seperti “Manajemen” berarti seni dan ilmu dalam proses atau usaha untuk memimpin, merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan; dan pengertian “Dakwah” yang berarti usaha atau proses menyeru dan mengajak kepada orang lain secara sengaja, sadar dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, di sini dapat diketahui bahwa sistem operasionalnya mengarah kepada pelaksanaan dalam menjalankan aktifitas yang ditempuh secara sadar, sistematis, terarah, efektif dan efisien serta bertanggung jawab guna mencapai tujuan yang diharapkan. Karena secara teoritis munculnya ilmu “Manajemen dan Dakwah” berada dalam lingkup yang berbeda, maka pemahaman dan penafsirannya pun berdasarkan

konteks disiplin ilmu. Namun demikian, dengan perkembangan ilmu pengetahuan telah muncul disiplin ilmu baru dalam khazanah keislaman dengan istilah “Manajemen Dakwah”. Sehingga dengan demikian diperlukan cakupan konsep manajemen dakwah secara teoritis yang mengacu pada pengertian manajemen dakwah itu sendiri.

Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan bahwa manajemen dakwah adalah proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah (Shaleh, 1977: 44).

Kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan menumbuhkan kesan profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya para pengguna jasa dan profesi da'i (Muchtaron, 1997: 37).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah merupakan suatu proses yang dinamik karena ia berlangsung secara terus menerus dalam suatu organisasi.

2.1.2. Fungsi Manajemen Dakwah

Pada uraian yang telah lalu diutarakan beberapa definisi tentang manajemen dan dakwah. Walaupun batasan tersebut dibatasi pada beberapa saja, namun tampak jelas titik persamaan yang terdapat padanya. Persamaan tersebut tampak pada beberapa fungsi manajemen dakwah sebagai berikut:

2.1.2.1. Fungsi Perencanaan Dakwah

Pada perencanaan dakwah terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara merencanakan atau merancang (KBBI, 2002: 948).

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya (R.Terry, 1986: 163)

Dengan demikian, perencanaan merupakan proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara detail dari satu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis.

Perencanaan merupakan gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan metode yang akan dipakai. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat, ia merupakan perencanaan yang berisikan imajinasi ke depan sebagai suatu tekad bulat yang didasari nilai-nilai kebenaran.

Untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan yaitu;

- a. *Self-audit* (menentukan keadaan organisasi sekarang).
- b. *Survey terhadap* lingkungan
- c. Menentukan tujuan (objectives)
- d. *Forecasting* (ramalan keadaan-keadaan yang akan datang)
- e. Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengerahan
- f. *Evaluate* (pertimbangan tindakan-tindakan yang diusulkan)
- g. Ubah dan sesuaikan "*revise and adjust*" rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah-ubah.
- h. *Communicate*, berhubungan terus selama proses perencanaan (Mahmuddin, 2004: 24).

Rincian kegiatan perencanaan tersebut menggambarkan adanya persiapan dan antisipasi ke depan yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan yang akan dilakukan. Atas dasar itu maka perencanaan dakwah merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah (Shaleh, 1977: 64).

Menurut Munir, dan Wahyu Ilahi (2006: 95) dalam organisasi dakwah, merencanakan di sini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hirarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan. Pada perencanaan dakwah menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan, dan sarana-sarana bagaimana yang harus dilakukan.

Dengan demikian perencanaan dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien bila diawali dengan persiapan yang matang. Sebab dengan pemikiran secara matang dapat dipertimbangkan kegiatan prioritas dan non-prioritas. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan dakwah dapat diatur sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai sasaran dan tujuannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses perencanaan dakwah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Forecasting*

Forecasting adalah tindakan memperkirakan dan memperhitungkan segala kemungkinan dan kejadian yang mungkin timbul dan dihadapi di masa depan berdasarkan hasil analisa terhadap data dan keterangan-keterangan yang konkrit (Shaleh, 1977: 65). Singkatnya *forecasting* adalah usaha untuk meramalkan kondisi-kondisi yang mungkin terjadi di masa datang (Terry dan Rue, 1972: 56). Perencanaan dakwah di masa datang memerlukan perkiraan dan perhitungan yang cermat sebab masa datang adalah suatu prakondisi yang belum dikenal dan penuh ketidakpastian yang selalu berubah-ubah. Dalam memikirkan perencanaan dakwah masa datang, jangan hanya hendaknya mengisi daftar keinginan belaka.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam rangka *forecasting* diperlukan adanya kemampuan untuk lebih jeli di dalam memperhitungkan dan memperkirakan kondisi objektif kegiatan dakwah di masa datang, terutama lingkungan yang mengitari kegiatan dakwah, seperti keadaan

sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang mempunyai pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) pada setiap pelaksanaan dakwah.

Dalam kerangka *forecasting* ini, berbagai tindakan yang perlu diperhatikan adalah:

1) Evaluasi keadaan

Hal ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan rencana dakwah yang lalu terwujud. Dari hasil telaah dan penelitian itu, maka dapat diketahui keberhasilan dan kegagalan pelaksanaannya. Dari situ dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga memerlukan tindak lanjut perbaikan di masa datang (Hafidhuddin, 2001: 192).

2) Membuat Perkiraan-perkiraan

Langkah ini dilakukan berdasarkan kecenderungan masa lalu, dengan bertolak pada asumsi; kecenderungan masa lalu diproyeksikan pada masa yang akan datang, peristiwa yang terjadi berulang-ulang pada masa datang, menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Bertolak dari asumsi di atas, maka diperlukan hal-hal sebagai berikut;

- a) Pendekatan ekstrapolasi; yaitu perluasan data di luar data yang tersedia, tetapi tetap mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia. (KBBI, 2001: 222).
- b) Pendekatan normatif; yaitu pendekatan yang berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku (KBBI, 2001: 618).

- c) Pendekatan campuran.
 - 3) Menetapkan sasaran/tujuan
 - 4) Merumuskan berbagai alternatif
 - 5) Memilih dan menetapkan alternatif
 - 6) Menetapkan rencana
- b. Objectives

Objectives diartikan sebagai tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan adalah nilai-nilai yang akan dicapai atau diinginkan oleh seseorang atau badan usaha. Untuk mencapai nilai-nilai itu dia bersedia memberikan pengorbanan atau usaha yang wajar agar nilai-nilai itu, terjangkau (Davis, 1951: 90).

Penyelenggaraan dakwah dalam rangka pencapaian tujuan, dirangkai ke dalam beberapa kegiatan melalui tahapan-tahapan dalam periode tertentu. Penetapan tujuan ini merupakan langkah kedua sesudah forecasting. Hal ini menjadi penting, sebab gerak langkah suatu kegiatan akan diarahkan kepada tujuan. Oleh karena itu, ia merupakan suatu keadaan yang tidak boleh tidak harus menjadi acuan pada setiap pelaksanaan dakwah.

Tujuan tersebut harus diarahkan pada sasaran dakwah yang telah dirumuskan secara pasti dan menjadi arah bagi segenap tindakan yang dilakukan pimpinan. Tujuan tersebut diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran kongkrit yang diharapkan dapat dicapai (Muchtaron, 1996: 41 – 42). Sasaran dakwah tersebut harus diperjelas secara gamlang guna

mengetahui kondisi sasaran yang diharapkan, wujud sasaran tersebut berbentuk individu maupun komunitas masyarakat (Hafidhuddin, 2001: 184 – 185).

c. Mencari berbagai tindakan dakwah

Tindakan dakwah harus relevan dengan sasaran dan tujuan dakwah, mencari dan menyelidiki berbagai kemungkinan rangkaian tindakan yang dapat diambil, sebagai tindakan yang bijaksana.

Tindakan dakwah harus sinkron dengan masyarakat Islam, sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Ketidaksinkronan dalam menentukan isi dakwah dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pribadi muslim (Hafidhuddin, 2001: 189 – 190).

Oleh karena itu jika sudah ditemukan berbagai alternatif tindakan, maka perencana harus menyelidiki berbagai kemungkinan yang dapat ditempuh, dalam arti bahwa perencana harus memberikan penilaian terhadap kemungkinan tersebut. Pada tiap-tiap kemungkinan tersebut, harus diperhitungkan untung ruginya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini menjadi dasar pengambilan keputusan.

d. Prosedur kegiatan

Prosedur adalah serentetan langkah-langkah akan tugas yang berkaitan, ia menentukan dengan cara-cara selangkah demi selangkah metode-metode yang tepat dalam mengambil kebijakan (Terry dan Rue, 1972: 69).

Prosedur kegiatan tersebut merupakan suatu gambaran mengenai sifat dan metode dalam melaksanakan suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, prosedur terkait dengan bagaimana melaksanakan suatu pekerjaan.

e. Penjadwalan (Schedul)

Schedul merupakan pembagian program (alternatif pilihan) menurut deretan waktu tertentu, yang menunjukkan sesuatu kegiatan harus diselesaikan. Penentuan waktu ini mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Dengan demikian, waktu dapat memicu motivasi. (SP. Siagian, 1996: 11)

Untuk itu perlu diingat bahwa batas waktu yang telah ditentukan harus dapat ditepati, sebab menurut Drucker semakin banyak menghemat waktu untuk mengerjakan pekerjaan merupakan pekerjaan profesional (Drucker, 1986: 41).

f. Penentuan lokasi

Penentuan lokasi yang tepat, turut mempengaruhi kualitas tindakan dakwah. Oleh karena itu, lokasi harus dilihat dari segi fungsionalnya dari segi untung ruginya, sebab lokasi sangat terkait dengan pembiayaan, waktu, tenaga, fasilitas atau perlengkapan yang diperlukan. Untuk itulah lokasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka perencanaan dakwah.

g. Biaya

Setiap kegiatan memerlukan biaya, kegiatan tanpa ditunjang oleh dana yang memadai, akan turut mempengaruhi pelaksanaan dakwah. Pusat Dakwah Islam Indonesia memberikan defenisi tentang dana dakwah, yaitu segala tenaga atau modal uang peralatan yang dapat dipergunakan dalam kegiatan dakwah (Forum Dakwah, 1971: 306). Batasan tersebut meliputi segala perbendaharaan yang bernilai material yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam pelaksanaan dakwah. Perintah berkorban dengan harta didahulukan dari pada berkorban dengan jiwa, karena dana sangat dibutuhkan baik di waktu damai maupun di waktu perang (Forum Dakwah, 1971: 306).

Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Taubah (9:41):

(41 :)

Artinya: *Dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.* (QS. al-Taubah: 41)

2.1.2.2. Fungsi Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manejer. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia.

Gumur merumuskan *organizing* ke dalam pengelompokan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan

rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan (Gumur, 1975: 23). Sedangkan Fayol (1949: 53) menyebutkan sebagai *to organize a bussiness is to provide it with everything useful to its functioning, raw materials, tools, capital, personal.*

Fayol melihat bahwa organisasi merupakan wadah pengambilan keputusan terhadap segala kesatuan fungsi seperti bahan baku, alat-alat kebendaan, menyatukan segenap peralatan modal dan personil (karyawan).

Baik Gumur maupun Fayol sama-sama melihat bahwa *organizing* merupakan pengelompokan orang-orang dan alat-alat ke dalam satu kesatuan kerja guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun mengenai wujud dari pelaksanaan *organizing* adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisasi yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan.

Proses *organizing* ini tergambar di dalam QS. Ali Imran (3:103):

(103 :)...

Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai. (QS. Ali Imran: 103).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka terlihat adanya tiga unsur *organizing* yaitu:

- a. Pengenalan dan pengelompokan kerja
- b. Penentuan dan pelimpahan wewenang serta tanggung jawab.

c. Pengaturan hubungan kerja.

Setelah adanya gambaran pengertian pengorganisasian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pengorganisasian dakwah sebagai rangkaian aktivitas dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi (Mahmuddin, 2004: 32).

Pengorganisasian dakwah dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi atau petugasnya (Shaleh, 1977: 88). Mukhtarom (1997: 15) menyebutkan bahwa organisasi dakwah adalah alat untuk pelaksanaan dakwah agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Mengorganisir dakwah berarti menghimpun dan mengatur sumber daya dan tenaga ke dalam suatu kerangka struktur tertentu, sehingga kegiatan dakwah dapat tercapai sesuai rencana.

Pelaksanaan dakwah dapat berjalan secara efisien dan efektif serta tepat sasaran, apabila diawali dengan perencanaan yang diikuti dengan pengorganisasian. Oleh karena itu, pengorganisasian memegang peranan penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian, rencana dakwah akan lebih mudah pelaksanaannya, mudah pengaturannya bahkan

pendistribusian tenaga muballig dapat lebih mudah pengaturannya. Hal ini didasarkan pada adanya pengamalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggungjawab ke dalam tugas-tugas yang lebih rinci serta pengaturan hubungan kerja kepada masing-masing pelaksana dakwah.

Adapun tujuan diperlukannya pengorganisasian dakwah yang pada hakekatnya adalah untuk mengemban tujuan dakwah itu sendiri, dapat dirumuskan sebagai suatu kegiatan bersama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam bentuk amar ma'ruf nahi mungkar dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat, sehingga mewujudkan masyarakat yang baik, sejahtera lahir dan batin dan berbahagia di dunia dan di akhirat (Mukhtarom, 1997: 18 – 19).

Dari dasar tujuan pengorganisasian dakwah tersebut akan membawa pada suatu kenyataan hidup dengan dakwah yang lebih menyentuh kehidupan masyarakat, sebagai akibat dari pengorganisasian dakwah yang tepat. Seiring dengan lebih maju dan berkembangnya ilmu administrasi, manajemen dan organisasi, dan dengan pendekatan yang digunakannya serta sarana dengan rasionalitas manusia, maka organisasi pun merupakan suatu sistem yang rasional pula. Pertimbangan itulah yang dijadikan dasar untuk membentuk organisasi. Rasionalitas yang digunakan dalam menciptakan dan menjalankan roda organisasi juga sejalan dengan pengorganisasian dakwah yaitu:

- (1) Efektifitas

Penyelenggaraan dakwah hanya dapat dilaksanakan secara efektif, apabila dilakukan pengorganisasian. Oleh karena itu, efektifitas menjadi alasan utama bagi pembentukan organisasi, karena eksistensi organisasi menjamin untuk dapat mengemban misinya.

(2) Efisiensi

Sumber daya dan dana merupakan modal utama dalam menjalankan, roda organisasi. Oleh karena itu, penggunaannya selalu berorientasi pada efisiensi. Organisasi dakwah harus mampu menjalankan prinsip efisiensi berdasarkan kebutuhan bukan berdasarkan keinginan.

(3) Produktifitas

Pelaksanaan dakwah yang berdasar pada prinsip efektifitas dan efisiensi akan membuahkan pelaksana dakwah yang lebih produktif. Dalam arti bahwa meningkatkan efisiensi kerja sangat terkait dengan peningkatan produktifitas.

(4) Rasionalisasi

Apabila ditinjau dari segi pendekatan kesisteman, maka sasaran rasionalitas mencakup seluruh proses administrasi, manajemen dan variabel-variabel organisasional (Mukhtarom, 1997: 19).

(5) Departementalisasi

Departementalisasi menghendaki adanya spesialisasi. Dalam kegiatan dakwah pun menghendaki spesialisasi tugas, sehingga pelaksanaan dakwah betul-betul merupakan suatu kerja profesi (Mukhtarom, 1997: 19).

(6) Fungsionalisasi

Fungsionalisasi dalam tugas-tugas dakwah memerlukan adanya suatu satuan kerja yang secara fungsional paling bertanggungjawab atas terlaksananya kegiatan tertentu dan atas terpecahkannya masalah-masalah tertentu yang mungkin terjadi.

(7) Spesialisasi

Spesialisasi menghendaki kerja secara profesional. Dengan adanya beberapa spesialisasi membawa dampak pada tingkat kualitas dan mutu kegiatan dakwah.

(8) Hirarki wewenang

Keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab akan membawa kinerja yang lebih tinggi, sebab bila terjadi ketidakseimbangan, akan cenderung seseorang bertindak otoriter yang berlebihan bahkan, akan ragu-ragu dalam pengambilan keputusan.

(9) Pembagian tugas

Pembagian tugas kepada segenap pelaksana dakwah memerlukan kecermatan dan ketelitian, oleh karena itu, prinsip keadilan (dalam arti luas) perlu diterapkan, di samping prinsip fungsionalisasi. Dengan prinsip tersebut akan memacu kerja yang seimbang.

(10) Dokumentasi dan arsip tertulis

Suatu organisasi bukanlah milik pribadi atau orang perorang, yang sewaktu-waktu dapat berpindah tangan. Keadaan seperti itu, maka dokumentasi dan arsip sangat diperlukan.

(11) Tata cara dan hubungan kerja

Seperti layaknya setiap organisasi, maka hubungan kerja antara yang satu dengan yang lainnya memiliki tata aturan yang berlaku.

(12) Koordinasi

Salah satu yang memicu kegagalan dalam merealisasikan suatu rencana dengan pengorganisasian yang rapi adalah koordinasi. Terjadinya berbagai ketidاكلancaran suatu program dan terjadinya tumpang tindih kegiatan banyak disebabkan karena tidak berfungsinya koordinasi (S.P. Siagian, 1986: 93 – 98).

Sistem rasionalisasi pengorganisasian dakwah dengan pendekatan kesisteman seperti telah diutarakan di atas, akan membawa pada rasionalisasi pelaksanaan dakwah memberikan dampak positif dan manfaat ganda.

2.2.2.3. Fungsi Penggerakan Dakwah

Uraian lebih lanjut tentang penggerakkan dakwah dikemukakan dalam butir 2.2.

2.1.2.4. Fungsi Pengendalian dan Evaluasi Dakwah

Pengendalian berarti proses, cara, perbuatan mengendalikan, pengekangan, pengawasan atas kemajuan (tugas) dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan (KBBI, 2002: 543).

Pengertian pengendalian menurut istilah adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan

mencegah terulangnya kembali kesalahan itu, begitu pula mencegah sebagai pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan (Rahman, 1976: 99).

Pengawasan mencakup mengevaluasi pelaksanaan kerja dan jika perlu memperbaiki apa yang sedang dikerjakan untuk menjamin tercapainya hasil-hasil menurut rencana. Mengevaluasi pelaksanaan kerja merupakan kegiatan untuk meneliti dan memeriksa pelaksanaan tugas-tugas perencanaan semula betul-betul dikerjakan sekaligus untuk mengetahui terjadinya penyimpangan, penyalahgunaan, kebocoran, kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Mahmuddin, 2004: 40).

Pengendalian atau pengawasan yang dilakukan sering disalah artikan untuk sekedar mencari-cari kesalahan orang lain. Padahal sesungguhnya pengendalian atau pengawasan ialah tugas untuk mencocokkan program yang telah digariskan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Pengendalian terhadap pelaksanaan dakwah diperlukan untuk dapat mengetahui tugas-tugas dakwah yang dilaksanakan oleh para pelaksana dakwah, tentang bagaimana tugas itu dilaksanakan, sejauh mana pelaksanaannya, penyimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, dengan pengendalian dakwah dapat diambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinan adanya penyelewengan (Mahmuddin, 2004: 40).

2.1.3. Prinsip-Prinsip Organisasi

Prinsip-prinsip manajemen dapat digunakan sebagai pelindung dan pencegah terhadap kekeliruan yang fatal yang bisa terjadi dalam kegiatan

teknikal maupun manajerial. Mengingat prinsip manajemen bersifat luwes dan bukan mutlak, hal ini dapat dimanfaatkan terlepas dari kondisi yang berubah dan situasi khusus (Winardi, 2000: 62).

Fayd berpendapat ada empat belas prinsip yang hendak dilakukan oleh organisasi, yaitu :

a. Pembagian kerja (*division of work*).

Hal ini berhubungan dengan spesialisasi pekerjaan, di mana individu senantiasa menghadapi pekerjaan yang sama. Pembagian kerja dapat diterapkan baik terhadap pekerjaan teknis maupun pekerjaan manajerial.

b. Otoritas dan tanggung jawab (*authority and responsibility*)

Otoritas atau kekuasaan merupakan hak untuk memberikan perintah-perintah dan untuk ditaati. Tanggung jawab merupakan pelengkap otoritas suatu tahapan alamiah dan bagian yang senantiasa muncul, apabila orang melaksanakan otoritas.

c. Disiplin (*discipline*).

Disiplin sebagai ketaatan, penerapan, energi, dan respek antara pihak majikan dan para manajerial.

d. Kesatuan perintah (*unity of command*)

Prinsip ini berarti bahwa seorang individu harus menerima perintah hanya dari seorang atasan saja. Apabila perintah tersebut dilanggar, maka otoritas digerosoti dan disiplin tidak dapat ditegakkan lagi, stabilitas mendapatkan ancaman.

e. Kesatuan arah (*unity of direction*).

Masing-masing kelompok aktifitas dengan sasaran sama harus mempunyai satu pimpinan dan satu rencana.

f. Asas kepentingan umum diatas kepentingan pribadi (*subordination of individual interest into general interest*).

Prinsip ini pada hakikatnya menyatakan bahwa apabila kepentingan individual dan kepentingan organisasi berbenturan, maka kepentingan organisatoris harus diutamakan.

g. Imbalan untuk personil (*remuneration of personal*).

Imbalan untuk jasa-jasa yang diberikan oleh para pekerja harus adil dan memuaskan baik bagi para karyawan maupun pimpinan.

h. Sentralisasi (*centralization*).

Sentralisasi merupakan keadaan yang umumnya terdapat pada organisme-organisme dan organisasi-organisasi.

i. Rantai skala (*the scalar chain*).

Suatu rantai atasan dapat dijumpai pada organisasi-organisasi yang mencakup otoritas puncak kebawah melalui tingkatan-tingkatan yang menurun hingga jajaran terendah.

j. Keteraturan (*order*).

Menempatkan sesuatu pada tempatnya merupakan keteraturan yang mengarah kepada keteraturan social, dimana para pekerja berada pada tempat mereka mendapatkan tugas.

k. Keadilan (*equity*).

Para karyawan harus diperlakukan dengan ramah dan secara adil serta adanya loyalitas yang tinggi.

l. Stabilitas personalia (*stability of tenure of personal*).

Kondisi organisasi membutuhkan waktu cukup lama untuk mempelajari tugas-tugas dan pekerjaan karena kondisi demikian dihadapkan pada timbulnya problem-problem yang tidak terduga.

m. Inisiatif (*initiative*).

Dalam menyusun rencana dan mengupayakan keberhasilan suatu pekerjaan berdasarkan pada pengalaman yang dimiliki, dan hal ini senantiasa akan memunculkan inisiatif yang baru.

n. Jiwa korps (*esprit de corps*).

Harmoni antara personalia dalam organisasi merupakan sumber kekuatan yang dahsyat. Kerja sama antar personalia dapat dicapai melalui komunikasi dengan menekankan kontak verbal dimana hal tersebut dimungkinkan (Winardi, 2000: 424-426).

Dari keseluruhan prinsip-prinsip manajemen tersebut sangat membantu dalam pekerjaan manajerial dalam bidang apapun. Maka dalam kegiatan dakwah prinsip-prinsip di atas digunakan sesuai dengan keadaan dan tujuan dalam bidang penggarapan dakwah melalui organisasi yang disusun.

2.2. Actuating sebagai Fungsi Manajemen Dakwah

Pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja

dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munir dan Ilaihi, 2006: 139). Menurut Shaleh (1977: 112) setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan para pelaku dakwah itu disebut "penggerakan" (*actuating*)

Inti kegiatan penggerakan dakwah adalah bagaimana menyadarkan anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain (Mahmuddin, 2004: 36). Menurut SP. Siagian (1986: 80) bahwa suatu organisasi hanya bisa hidup apabila di dalamnya terdapat para anggota yang rela dan mau bekerja-sama satu sama lain. Pencapaian tujuan organisasi akan lebih terjamin apabila para anggota organisasi dengan sadar dan atas dasar keinsyafannya yang mendalam bahwa tujuan pribadi mereka akan tercapai melalui jalur pencapaian tujuan organisasi. Kesadaran merupakan tujuan dari seluruh kegiatan penggerakan yang metode atau caranya harus berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat.

Kesadaran yang muncul dari anggota organisasi terutama kaitannya dengan proses dakwah, maka dengan sendirinya telah melaksanakan fungsi manajemen. Penggerakan dakwah merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian, setelah seluruh tindakan dakwah dipilah-pilah menurut bidang tugas masing-masing, maka selanjutnya diarahkan pada

pelaksanaan kegiatan. Tindakan pimpinan dalam menggerakkan anggotanya dalam melakukan suatu kegiatan, maka hal itu termasuk *actuating*.

Unsur yang sangat penting dalam kegiatan penggerakan dakwah setelah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang cakap. Dengan mendapatkan orang-orang yang cakap berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

Tindakan untuk menggerakkan manusia oleh Panglaykim (1981: 39 – 40) disebut dengan *leadership* (kepemimpinan), perintah, instruksi, *communication* (hubung menghubungi), *conseling* (nasihat).

2.3. Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) sebagai Lembaga Dakwah

Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) sebagai lembaga dakwah, dasarnya dikukuhkan dalam akta Notaris. Lembaga ini merupakan organisasi yang bergerak dalam menyampaikan dan melaksanakan ajaran Islam dalam masyarakat. Lembaga ini memiliki susunan pengurus yang jelas, adanya dasar, tujuan dan program kerja. Sifatnya baik organisasi lokal dan sederhana seperti adanya pengajian, majlis taklim dan organisasi-organisasi yang mempunyai jangkauan luas dan kompleks seperti organisasi kemasjidan dan badan-badan dakwah.

Sebagai lembaga dakwah, maka secara etimologi kata dakwah sebagai bentuk *masdar* dari kata *دعا* (*fiil madzi*) dan *يدعو* (*fiil mudhari*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to in vite*), mengajak (*to summer*),

menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Echols dan Shadily, 2000: 442).

Kata da'wah (دعوة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a) (Pimay, 2005: 13). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain menurut Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya.

(125 :)

Artinya: Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahl: 125) (Depag RI, 2001: 421).

Saat ini masyarakat dunia berada dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan yang paling menonjol di bidang teknologi adalah dengan lahirnya teknologi dan informasi yang canggih. Karena itu era ini biasa disebut dengan abad globalisasi informasi. Abad ini juga penuh dengan problema yang kompleks, problema tersebut menyangkut politik, sosial, ekonomi, budaya, dan kenegaraan. Untuk mengatasi problema tersebut diperlukan ilmu manajemen. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siagian: "Abad ini

merupakan abad manajemen karena segala sesuatunya memerlukan pengelolaan dan pengetahuan (Munir, dan Wahyu Ilahi, 2006, 64-65)

Alasan-alasan tersebut yang menyebabkan masyarakat modern mengkaji dan mengembangkan manajemen termasuk dalam kegiatan dakwah. Pengembangan manajemen sangat diperlukan baik dalam membuat *planning*, *organizing*, *actuating*, maupun *controlling* yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya (Panglaykim & Tanzil, 1981 : 39 – 40). Menurut Handoko (2003: 6) manajemen dibutuhkan semua organisasi, karena tanpa manajemen, semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Akan tetapi dalam menerapkan konsep manajemen akan diiringi pula dengan berbagai hambatan di antaranya: sumber daya manusia yang masih lemah akan menjadi sulitnya menerapkan konsep manajemen, demikian pula kurangnya berbagai sarana dan prasarana yang menunjang penerapan konsep manajemen menjadi faktor penghambat dalam mengaplikasikan konsep manajemen (Mahmuddin, 2004: 93 – 99).

Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt di dunia ini berjalan teratur sesuai dengan sunnatullah sehingga terlihat betapa indahnyanya mozaik kehidupan ini. Manusia sebagai khalifah Allah diberi amanah dan wewenang untuk mengatur dan memakmurkan bumi ini agar membawa kemaslahatan bagi semua makhluk. Pengaturan tersebut dimaksudkan agar segala sesuatu berjalan menurut kodrat dan sunnatullah. Bayangkan jika

bumi dan seisinya ini tidak diatur dan dikelola dengan baik, bisa jadi, bumi ini akan hancur sejak dahulu kala.

Itulah sebabnya Allah berulang kali berpesan agar jangan berbuat kerusakan di muka bumi. Mengingat pengertian dan lapangan dakwah sangat luas dan tentu tidak dapat dilaksanakan secara sendiri-sendiri, maka aktivitas dakwah harus dikelola secara baik dalam sebuah organisasi dakwah agar dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam sebuah organisasi dakwah peranan manajemen sangat mempengaruhi seluruh proses aktivitas dakwah. Sedangkan istilah peranan manajemen secara umum merujuk kepada kategori-kategori tertentu dalam tingkah laku manajerial.

Bila komponen dakwah yang ada di Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi khususnya mengenai unsur *actuating* diolah dengan penggunaan ilmu manajemen maka aktivitas dakwah di lembaga tersebut akan berlangsung secara lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebab bagaimanapun juga sebuah aktivitas apa pun itu sangat diperlukan sebuah pengelolaan yang tepat sehingga dapat berjalan secara sempurna.

BAB III

PENERAPAN PRINSIP *ACTUATING* LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT (LPM) DI PONDOK PESANTREN MANBAUL A'LAA KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN

3.1. Gambaran Umum Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

1. Kondisi Wilayah

Kecamatan Purwodadi adalah termasuk salah satu di antara kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah Grobogan yang letaknya kurang lebih 2 kilo meter dari Ibukota Kabupaten Dati II Grobogan, sedangkan kurang lebih 65 (enam puluh lima) kilo meter jaraknya dari Semarang ke Timur jurusan Purwodadi.

Adapun batas-batas Kecamatan Purwodadi yaitu:

- a. Sebelah utara dibatasi Kecamatan Grobogan
- b. Sebelah selatan dibatasi Kecamatan Toroh
- c. Sebelah barat dibatasi Kecamatan Tawangharjo
- d. Sebelah timur dibatasi Kecamatan Penawangan

Luas tanah Kecamatan Purwodadi ialah 415,54 ha. Keadaan tanahnya cukup subur untuk bercocok tanam, dan termasuk daerah dataran rendah yang mempunyai dua musim yaitu kemarau dan penghujan, sehingga cocok untuk tanaman baik padi maupun lainnya. Irigasi non teknis seluas 220.176 ha. Ada juga yang memakai saluran air (irigasi setengah tekhnis) seluas 54.000 ha. Terdapat tanah kering untuk

pekarangan dan bangunan seluas 72.385 ha. Sedangkan tegalan atau perkebunan 18.622 ha, sisanya 14.604 ha, termasuk di dalamnya sungai, jalan kuburan, saluran dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL I
LUAS PENGGUNAAN TANAH
DI KECAMATAN PURWODADI TAHUN 2008

No	Luas Penggunaan Jenis Tanah	Luas ha
1	2	3
I	Tanah sawah	274.176
	Irigasi	220.176
	Irigasi ½ teknis	54.000
	Irigasi sederhana	-
	Tadah hujan	-
II	Tanah kering	91.007
	Pekarangan / bangunan	72.385
	Tegalan / kebun	18.622
	Tambak	-
	Rawa	-
III	Hutan negara	-
IV	Perkebunan negara/swasta	-
V	Tanah lain-lain (sungai, jalan, kuburan, saluran dan lain-lain)	14.604
Jumlah		379.787

Sumber: buku Monografi Kecamatan Purwodadi tahun 2008

2. Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja

Penduduk Kecamatan Purwodadi berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2008 berjumlah 4.742 jiwa, sedangkan banyaknya kepala keluarga yaitu 1.353 dari jumlah penduduk tersebut laki-laki sebanyak 2.673 jiwa dan perempuan sebanyak 2.069 jiwa.

Masalah tenaga kerja merupakan persoalan yang paling sering dibicarakan dan masih dicarikan jalan keluarnya oleh banyak negara berkembang. Tingginya pertumbuhan penduduk dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia menyebabkan semakin banyaknya prasarana produksi yang menggunakan teknologi modern menyebabkan semakin terdesaknya tenaga kerja manusia. Berikut penulis akan kemukakan data tentang mata pencaharian penduduk usia sepuluh tahun ke atas di Kecamatan Purwodadi. Namun sebelumnya, akan didahului dengan data penduduk berdasarkan kelompok umur sebagai berikut :

TABEL II
PENDUDUK KECAMATAN PURWODADI
MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2008

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	203	351	554
2	5 - 9	356	199	555
3	10 - 14	248	293	541
4	15 - 19	249	293	542
5	20 - 24	266	242	508
6	25 - 29	286	264	550

7	30 - 39	217	267	484
8	40 - 49	271	167	438
9	50 - 59	231	157	388
10	60 - keatas	75	107	182
Jumlah		2402	2340	4742

Sumber: buku Monografi Kecamatan Purwodadi tahun 2008

Dengan keterangan tersebut diatas, penduduk Kecamatan Purwodadi dapat penulis kelompokkan menjadi 4 (empat) golongan:

1. Golongan anak berjumlah : 1650 anak
2. Golongan anak muda berjumlah : 1050 jiwa
3. Golongan setengah tua : 1472 jiwa
4. Golongan tua: 570 jiwa

Sedangkan Kecamatan Purwodadi ditinjau dari segi mata pencaharian adalah terdiri dari berbagai macam pekerjaan terinci dalam tabel di bawah ini .

TABEL III
DATA MATA PENCAHARIAN
PENDUDUK USIA 10 TAHUN KECAMATAN PURWODADI

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Karyawan (sipil/ABRI)	29
2	Wiraswasta	44
3	Tani	1901
4	Pertukangan	60
5	Buruh tani	1551
6	Pensiunan	4
7	Nelayan	-

8	Pemulung	-
9	Jasa / lainnya	-
Jumlah		3589

Sumber: buku Monografi Kecamatan Purwodadi tahun 2008

Tabel tersebut di atas memperlihatkan komposisi mata pencaharian penduduk Kecamatan Purwodadi pada tahun 2008, lapangan pekerjaan petani sudah dominan. Dibandingkan dengan tenaga lapangan pekerjaan lainnya. Hal ini disebabkan karena tanah pertanian berupa tanah sawah sehingga cocok sekali untuk lahan pertanian.

3. Pendidikan

Penduduk Kecamatan Purwodadi ditinjau dari segi pendidikannya terdiri dari beberapa tingkat, sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

TABEL IV
DATA PENDIDIKAN PENDUDUK
KECAMATAN PURWODADI TAHUN 2008

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Buta Huruf	135
2	Tamat SD	3160
3	Tamat SLTP	302
4	Tamat SLTA	350
5	Belum Tamat SD	795
6	Tidak Sekolah	-
Jumlah		4742

Sumber: buku Monografi Kecamatan Purwodadi tahun 2008

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Purwodadi, apabila ditinjau dari pendidikannya, maka terlihat bahwa jumlah yang tamat SD lebih besar yaitu 3160 dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dan dapat digunakan sebagai acuan lebih meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Kecamatan Purwodadi.

4. Jumlah Pemeluk Agama dan Sarana Peribadatan

Dalam bidang agama masyarakat Kecamatan Purwodadi adalah semuanya Islam. Hal itu dapat dilihat pada catatan buku monografi Kecamatan Purwodadi yang merupakan data jumlah penduduk pemeluk agama, yaitu sebagai berikut:

TABEL V
PENDUDUK MENURUT AGAMA DI KECAMATAN
PURWODADI

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4742
2	Katholik	-
3	Kristen	-
4	Budha	-
5	Hindu	-
Jumlah		4742

Sumber: buku Monografi Kecamatan Purwodadi tahun 2008

Selanjutnya untuk menampung kegiatan bagi para penganut agama dan kepercayaan di Kecamatan Purwodadi tersedia 25 sarana tempat peribadatan. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL VI
BANYAKNYA TEMPAT IBADAH
DI KECAMATAN PURWODADI 2008

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	6
2	Mushalla	19
3	Gereja	-
4	Wihara	-
5	Pura	-
Jumlah		23

Sumber: buku Monografi Kecamatan Purwodadi tahun 2008

Jumlah tempat peribadatan tersebut setiap tahun mengalami perubahan, yaitu semakin banyak masjid dan mushalla.

5. Gambaran Umum Kehidupan Sosial Masyarakat Kecamatan Purwodadi

Kecamatan Purwodadi termasuk kecamatan di daerah pelosok, dan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani, memiliki jarak tempuh yang relatif jauh dari pusat pemerintahan. Namun kondisi kecamatan ini ditunjang dengan sarana dan prasarana kegiatan masyarakat pedesaan pada umumnya, dan memiliki kehidupan sosial budaya yang

sangat kental. Hal ini yang membedakan antara kondisi sosial masyarakat desa dengan masyarakat kota pada umumnya, yang terkenal dengan individualistik dan hedonis yang merupakan corak terhadap masyarakat kota.

Di Kecamatan Purwodadi, nilai-nilai budaya, tata dan pembinaan hubungan antar masyarakat yang terjalin di lingkungan masyarakatnya masih merupakan warisan nilai budaya, tata dan pembinaan hubungan nenek moyang yang luhur. Di samping itu masih kuatnya *tepo selero* (tenggang rasa) dengan sesama manusia terlebih tetangga di sekitarnya serta lebih mengutamakan asas persaudaraan di atas kepentingan pribadi yang menjadi bukti nyata keberlangsungan nilai-nilai sosial asli masyarakat Jawa.

Keberhasilan dalam melestarikan dan penerapan nilai-nilai sosial budaya tersebut karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk tetap menjaga persatuan dan persaudaraan melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang secara langsung maupun tidak langsung mengharuskan masyarakat yang terlibat untuk terus saling berhubungan dan berinteraksi dalam bentuk persaudaraan. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan itu dapat dibedakan secara kelompok umur dan tujuannya antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Perkumpulan secara arisan kelompok bapak-bapak yang diadakan setiap RT. Dalam perkumpulan ini sangat sering dibahas tentang segala yang bersangkutan dengan kehidupan dan kebutuhan

masyarakat ditingkat RT untuk kemudian dicari solusi secara bersama-sama.

- b. Perkumpulan Ibu-ibu PKK secara rutin, kelompok ibu-ibu yang terdiri dari arisan RT dan perkumpulan arisan dasawisma. Perkumpulan dan arisan ibu-ibu dilaksanakan ditingkat RT, memiliki fungsi dan manfaat seperti pada perkumpulan arisan bapak-bapak. Perkumpulan arisan dasawisma dan ibu-ibu PKK diadakan di tingkat RW. Perkumpulan PKK memiliki fungsi untuk meningkatkan kemampuan dan peran serta yang positif bagi ibu-ibu dalam keluarga. Sedangkan arisan dasawisma merupakan arisan kelompok yang lebih cenderung berorientasi pada nilai ekonomi, meskipun di dalamnya juga terdapat nilai-nilai sosial budaya juga.
- c. Perkumpulan remaja yang ada disetiap RT/RW, dan kelurahan. Perkumpulan remaja atau lebih dikenal dengan nama lain Karang Taruna merupakan pertemuan yang dibentuk dan diadakan bagi kalangan remaja dengan tujuan antara lain :
 - (1). Untuk menjaga persatuan dan memupuk rasa persatuan antar remaja.
 - (2). Sebagai sarana pelatihan remaja untuk mengeluarkan pendapat serta terbiasa untuk memecahkan masalah dengan jalan musyawarah.
 - (3). Sarana pelatihan berorganisasi dan hidup bermasyarakat bagi remaja.

- (4). Sebagai sarana transformasi segala informasi dari pemerintah kelurahan yang perlu diketahui oleh para remaja di Kecamatan Purwodadi kecamatan Grobogan.
- (5). Sebagai sarana untuk mengembangkan minat dan bakat para remaja yang nantinya akan bermanfaat bagi remaja pada usia selanjutnya sebagai penerus keberlangsungan kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Purwodadi (Wawancara dengan Suhadi Selaku Kepala Kecamatan Purwodadi, wawancara dilakukan tgl. 10 Januari 2009)

Sedangkan kegiatan-kegiatan ritual yang masih membudaya di tengah-tengah masyarakat adalah

- 1) Upacara perkawinan. Sebelum di adakan upacara perkawinan biasanya terlebih dahulu diadakan upacara *peminangan* (tukar cincin menurut adat jawa), yang sebelumnya didahului dengan permintaan dari utusan calon mempelai laki-laki atau orang tuanya sendiri terhadap calon mempelai perempuan. Kemudian akan dilanjutkan ke jenjang peresmian perkawinan yang diisi dengan kegiatan yang Islami seperti *Tahlilan* dan *Yasinan* yang bertujuan untuk keselamatan kedua mempelai, dengan dihadiri oleh seluruh sanak keluarga, tetangga maupun para sesepuh setempat.
- 2) Upacara anak dalam kandungan. Dalam upacara ini meliputi beberapa tahap, di antaranya adalah: acara Anak Dalam Kandungan a). *Ngepati*, yaitu suatu upacara yang di adakan pada waktu anak dalam kandungan

berumur kurang lebih 4 bulan, karena dalam masa 4 bulan ini, menurut kepercayaan umat Islam malaikat mulai meniupkan roh kepada sang janin. b) *Mitoni* atau *Tingkepan*, yaitu upacara yang di adakan pada waktu anak dalam kandungan berumur kurang lebih 7 (tujuh) bulan dan upacara ini dilaksanakan pada waktu malam hari, yang dihadiri oleh sanak keluarga, tetangga, para sesepuh serta para tokoh agama guna membaca surat Taubat

- 3) Upacara Kelahiran Anak (*Babaran* atau *Brokohan*) Upacara ini dilaksanakan ketika sang anak berusia 7 hari dari hari kelahirannya , yaitu berupa selamatan yang biasa disebut dengan istilah "*Brokohan*". Upacara ini diisi dengan pembacaan kitab *Al Barjanzi*. Kemudian jika anak itu laki-laki maka harus menyembelih dua ekor kambing sedangkan untuk anak perempuan hanya satu ekor kambing.
- 4) Upacara *Tudem*/anak mulai jalan. Selama anak mulai lahir dan belum bisa berjalan, setiap hari kelahirannya (*selapanan, tigelapan, limalapan. tujuhlapan* dan *sembilanlapan*) biasanya diadakan selamatan berupa nasi *gungan* dan lauk-pauk sekedamya untuk dibagikan kepada tetangga terdekat. Sedangkan ketika sang anak berusia 7 bulan akan diadakan selamatan lebih besar lagi.
- 5) Upacara Khitanan/Tetakan. Upacara ini diadakan terutama bagi anak laki-laki. Upacara ini biasanya diadakan secara sederhana atau besar-besaran, tergantung pada kemampuan ekonomi keluarga. Namun kalau hanya mempunyai anak tunggal/ontang-anting, kepercayaan dari

orang Jawa adalah anak tersebut harus di "Ruwat" dengan menanggapi wayang kulit yang isi ceritanya menceritakan Batara Kala dengan memberi sesaji berupa tumpengan atau panggang daging agar tidak dimakan rembulan.

- 6) Selamatan menurut Penanggalan (Kalender Jawa). Di antara kalender-kalender umat Islam yang biasanya dilakukan selamatan antara lain: 1 Syura, 10 Syura untuk menghormati Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Maulud (Robi'ul Awal) untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, tanggal 27 Rajab untuk memperingati Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, tanggal 29 Ruwah (dugderan), 17 Ramadhan (memperingati Nuzul Qur'an), 21, 23, 24, 27 dan 29 maleman, 1 Syawal (hari raya Idul Fitri), 7 Syawal (*katupatan*) biasanya diramaikan dengan membuat ketupat dan digunakan untuk selamatan di mushala terdekat, dan dibulan Apit bagi masyarakat mengadakan upacara sedekah bumi, dan kepala desa/kepala kecamatan menanggapi gong/ wayang sebagai syarat untuk mengingatkan warga masyarakat desa/kecamatan untuk masak-masak. Setelah magrib menyiapkan sebagian untuk selamatan di mushala terdekat dan begitu juga dibulan 10 Besar (Hari Raya Idul Qurban), masyarakat yang dianggap mampu dianjurkan untuk berkorban .
- 7) Upacara Penguburan Jenazah. Salah satu dari upacara penguburan jenazah adalah upacara *brobosan*, upacara ini dilakukan oleh sanak saudara terdekat yang tujuannya untuk mengikhlaskan kematiannya.

Adat kebiasaan di atas merupakan nilai-nilai yang berasal dari leluhur yang telah diimplementasikan dalam tata nilai dan laku perbuatan sekelompok masyarakat tertentu. Akan tetapi dengan perkembangan zaman, nilai tradisi — tradisi yang berkembang di Kecamatan Purwodadi kadang-kadang diisi dengan kegiatan yang memiliki nilai-nilai keagamaan sehingga agak kesulitan untuk dibedakan antara nilai budaya dengan nilai keagamaan.

3.2. Gambaran Umum LPM Ponpes Manba'ul A'laa

3.2.1. Sejarah LPM Ponpes Manba'ul A'laa

Awal berdirinya LPM Ponpes Manba'ul A'laa (yaitu suatu Lembaga Pengabdian Masyarakat yang berada di Pondok Pesantren Manba'ul A'laa) tidak lepas dari adanya Ponpes Manba'ul A'laa. Karenanya LPM ini adalah berada di bawah naungan Yayasan Ponpes Manba'ul A'laa. LPM Ponpes Manba'ul A'laa merupakan satu-satunya lembaga yang ada di dalam naungan Ponpes Manba'ul A'laa.

Dalam catatan sejarah Ponpes Manba'ul A'laa tertulis bahwa pada tahun 1625 Dusun Jagalan Utara kedatangan seorang mubaligh dari Grobogan Purwodadi yang bernama K.H. Abdul Majid. Saat itu yang menjabat dukuh di dusun Jagalan Utara adalah Haryo Prawiro. Oleh K.H. Abdul Majid, Haryo Prawiro di bai'at menjadi penganut tarekat kholwatiyah dan sekaligus mengganti nama Haryo Prawiro menjadi K.H. Abdul Khodir. Setelah K.H. Majid wafat atas kesepakatan masyarakat setempat saat itu, maka diangkatlah Kyai K.H

Abdul Khodir menjadi imam dan pengasuh Masjid di dusun Jagalan Utara.

Setelah Kyai K.H. Abdul Khodir tua, beliau menyerahkan tugasnya kepada anaknya yang bernama K.H Matni Musthofa dan selanjutnya beliau adalah yang meneruskan estafet perjuangan K.H Abdul Khodir hingga sampai wafatnya. K.H Matni Musthofa lahir di dusun Jagalan Utara pada tahun 1922, beliau adalah seorang alumnus pesantren Wonokromo pimpinan Abdul Ghoni. Pada masa kecilnya K.H Matni Musthofa menempuh pendidikan Sekolah Rakyat (SR) sampai kelas 5, selanjutnya beliau di ajak Harun, pembantu ayahnya untuk bersilaturahmi (mondok) ke tempat Kyai-kyai, seperti ke Krapyak, Grobogan dan Dampaan. Dari ilmu-ilmu yang diperolehnya dari beberapa Kyai, maka K.H. Manti Musthofa berniat dan termotivasi untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama. Tepat pada hari Selasa Kliwon, tgl 1 Maret 1977 Masehi / 10 Rabiul Awal 1393 H, dia mendirikan Pondok Pesantren yang kemudian diberi nama Pondok Pesantren Manba'ul A'laa (Rokhimin Ke Manba'ul A'laa, Makalah, 2009).

Sejak diaktekan Yayasan Manba'ul A'laa pada tanggal 16 Januari 1986, Lembaga tersebut menjadi Pondok Pesantren Manba'ul A'laa. K.H. Matni Musthofa merupakan profil Kyai yang bermasyarakat akan tetapi jadi sering melakukan aktifitas pengembangan agama (dakwah) di berbagai Masjid yang ada di

wilayah Purwodadi desa Jagalan Utara. Kepedulian beliau terhadap masyarakat membuat beliau sangat disegani masyarakat. Dalam melakukan kegiatan keagamaan (dakwah), beliau juga melibatkan santri-santrinya untuk berpartisipasi memberikan pelayanan terhadap masyarakat dan beliau juga sangat menekankan santri-santrinya untuk tidak hanya mengaji, akan tetapi juga mengabdikan diri pada masyarakat (Dokumen Akta Yayasan No. 13).

Dengan adanya kegiatan/aktivitas yang dilakukan, K.H Matni Musthofa di luar Pondok, atas gagasan Abdul Khamid, S.Pdi, Moh. Rokhim, S.Pdi (Santri senior pada waktu itu), maka pada tanggal 27 Mei 1987, didirikanlah LPM Ponpes Manba'ul A'laa guna memberikan berbagai pelayanan kerohanian dan masalah sosial keagamaan di berbagai dusun Jagalan Utara. LPM Ponpes Manba'ul A'laa berkedudukan di Pondok Pesantren Manba'ul A'laa (Wawancara dengan H. Abdullah, Z.T, S.Ag, M.Pdi (Ketua LPM Ponpes Manba'ul A'laa), pada tanggal 04 Mei 2009).

Pada awal berdirinya LPM Ponpes Manba'ul A'laa, masyarakat yang ada di wilayah LPM Ponpes Manba'ul A'laa ini masih terbelenggu dalam hal pengetahuan keagamaan, artinya masyarakat belum begitu memahami dan mengetahui hukum syariat agama Islam dengan baik dan benar. Terutama di bidang aqidah kurangnya pengetahuan aqidah masyarakat dusun Jagalan Utara membuat mereka masih meyakini adanya kekuatan selain Allah Swt. Seperti masih

seringnya masyarakat mencari keselamatan melalui sesajen, upacara-upacara selamatan pada hari kelahiran, kematian, pernikahan dan sebagainya.

Budaya tersebut di atas jelas bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dengan adanya pendekatan yang dilakukan LPM Ponpes Manba'ul A'laa (yang bukan hanya melalui pengajian), masyarakat mulai sadar akan pentingnya memahami ajaran hukum syari'at Islam. Pada adanya bimbingan dan pengarahan tentang Islam, masyarakat mulai menerapkan mereka dapat dari para dai/ustadz LPM Ponpes Manba'ul A'laa, pendekatan para santri terhadap masyarakat membuat aktif dalam menjalankan program yang telah disepakati sebelumnya dengan LPM Ponpes Manba'ul A'laa.

Dari tahun ke tahun kegiatan LPM Ponpes Manba'ul A'laa selalu mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari semakin bertambahnya jumlah wilayah binaan LPM yang ada awalnya hanya delapan dusun binaan tetapi saat ini sudah mencapai empat belas dusun binaan tetap (Wawancara dengan H. Abdullah, Z.T, S.Ag, M.Pd (Ketua LPM Ponpes Manba'ul A'laa), pada tanggal 04 Mei 2009).

Setelah K.H. Matni Musthofa wafat, maka yang melanjutkan perjuangan beliau itu diserahkan kepada anaknya yang bernama Kyai K.H. Khamzah Matni, maka anaknya ini yang menjadi penerus estafet tersebut hingga sekarang.

3.2.2. Asas dan Tujuan LPM

1. Asas LPM

LPM Ponpes Manba'ul A'laa adalah sebuah lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Ponpes Manba'ul A'laa yang bertugas untuk mengabdikan, memberikan pelayanan dan pembinaan sosial keagamaan kepada masyarakat guna mengembangkan dan memperluas syari'ah Islam. LPM Ponpes Manba'ul A'laa adalah berasaskan Ahli sunnah wal jama'ah. Islam ahli sunnah wal jama'ah artinya adalah dalam setiap melakukan kegiatan harus sesuai dengan aturan yang telah ada / tidak menyimpang dari ajaran Islam (Dokumen LPM Ponpes Manba'ul A'laa).

2. Tujuan LPM

Berdasarkan AD & ART ;

- a. Membantu program-program Yayasan Ponpes Manba'ul A'laa dalam bidang pengabdian masyarakat
- b. Mengorganisir aktivitas dakwah Ponpes Manba'ul A'laa yang bersifat keluar / ekstern
- c. Mengintegrasikan Yayasan Ponpes Manba'ul A'laa

3.2.3. Sumber Dana dan Struktur Organisasi LPM

1. Sumber Dana (Kegiatan)

- a. Sumbangan dari santri Ponpes Manba'ul A'laa. Sumbangan santri ini diperoleh dari Yayasan Ponpes Manba'ul A'laa. Besar yang diambil dari santri adalah Rp 2.500,-

- b. Usaha-usaha yang sah/halal serta tidak mengikat. Usaha pencarian dana dilakukan LPM apabila mengadakan kegiatan besar, seperti Silastra, Bakti Sosial, Bazar dan pengajian Umum. Usaha ini dilakukan dengan memasukkan proposal kegiatan kepada perusahaan dan instansi tertentu.
- c. Sumbangan donatur yang halal dan tidak mengikat. Sumbangan biasanya berasal dari masyarakat yang ada di wilayah LPM Ponpes Manba'ul A'laa. Hal ini mereka lakukan karena mereka merasa telah ikut memiliki kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh LPM.

2. Struktur Organisasi LPM

SUSUNAN PENGURUS LPM PONPES MANBA'UL A'LAA

Pelindung : Muspida & Departemen Agama

Pengasuh : K.H. Khamzah Matni

Penasehat : K.H. Sumarno

Ketua : H. Abdullah ZT, S.Ag, M.Pdi

Sekretaris : Irkham Fuadi, S.Pdi

Bendahara : Anwar Muthohir

Departemen-departemen

a. Departemen Pendidikan dan Intelektual

1. Satibi
2. Agus Yulianto
3. Engkos Kosasih

4. Lailatul Fitriyah
 5. Lia Rosliawati
 6. Murtafiatussarifah
- b. Departemen Dakwah dan Pelayanan Umum
1. Zainal Arifin
 2. Nasiruddin
 3. Muh
 4. Fikri Alfiah Romadhon
 5. Umi Hidayati
 6. Mudrilaatul Khairiah (Dokumen LPM Ponpes Manba'ul A'laa)

3.2.4. Aktifitas LPM

- 1) LPM Ponpes Manba'ul A'laa mengadakan pengajian rutin di wilayah binaan tetap LPM Ponpes Manba'ul A'laa (pada setiap hari Minggu). Aktivitas yang berupa pengajian-pengajian ini meliputi :
 - a. Pengajian Bapak (rata-rata yang hadir antara 50 sampai 60 orang)
 - b. Pengajian Ibu (rata-rata yang hadir antara 55 sampai 65 orang)
 - c. Pengajian Remaja (rata-rata yang hadir antara 40 sampai 47 orang)
 - d. Pengajian Anak-anak TPA (rata-rata yang hadir antara 30 sampai 37 orang)

- 2) LPM Ponpes Manba'ul A'laa melayani permohonan ceramah dan khotib Jum'at. Dilakukan pada jam dua belas siang WIB yang dimulai dengan azan dan kemudian selesai azan, maka khotib naik mombar. Pelaksanaan selesai pada jam satu siang

Permintaan masyarakat kepada LPM Ponpes Manba'ul A'laa untuk menjadikan wilayahnya/dusunnya menjadi wilayah binaan tetap LPM, LPM sebagai pelayan masyarakat lalu menjadikan dusun tersebut menjadi wilayah binaan tetap LSM.

- 3) LPM Ponpes Manba'ul A'laa melakukan training Ustadz dan Ustadzah Taman Pendidikan Al Qur'an

Jumlah santri 200 orang, training dilakukan secara intensif setiap ba'da salat Jumat yang pelaksanaannya jam dua siang.

Training Ustadz dan Ustadzah ini dilakukan oleh LPM Ponpes Manba'ul A'laa sebanyak 2x dalam periode kepengurusan, yaitu September 2007 dan September 2008. Training diikuti oleh para santri Ponpes Manba'ul A'laa beserta Ustadz dan Ustadzah TPA. Training ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta training agar mereka menjadi Ustadzah yang profesional.

- 4) LPM Ponpes Manba'ul A'laa mengadakan kegiatan Sulastra.

Silastra adalah singkatan dari Silaturahmi antar santri asuh, yang dimaksudkan dengan santri asuh adalah anak-anak TPA yang ada di wilayah binaan tetap LPM Ponpes Manba'ul A'laa. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam satu periode

kepengurusan yaitu Mei 2007 dan Juli 2009 yang diikuti oleh para santri TPA binaan tetap LPM. Kegiatan Silastra ini meliputi pesta seni anak-anak Islam, aneka perlombaan anak-anak TPA yang diikuti oleh TPA yang ada di Kab. Grobogan

5) LPM Ponpes Manba'ul A'laa mengadakan wisuda santri

Wisuda santri dilaksanakan satu kali dalam periode kepengurusan yaitu tanggal 25 Maret 2008, jumlah 60 orang yang diwisuda. Wisuda ini diikuti oleh santri TPA yang sudah khatam Al Qur'an serta dihadiri oleh seluruh santri TPA.

6) LPM Ponpes Manba'ul A'laa mengadakan PHBI (Peringatan Hari-hari Besar Islam)

LPM Ponpes Manba'ul A'laa mengadakan pengajian yang diikuti oleh para santri Ponpes Manba'ul A'laa dan para masyarakat yang ada di lingkungan LPM Ponpes Manba'ul A'laa.

7) LPM Ponpes Manba'ul A'laa mengadakan pelatihan dai

Dilaksanakan LPM satu kali dalam satu periode kepengurusan yaitu 7-8 Oktober 2008 yang diikuti para santri jumlah yang mengikuti 20 orang. Ponpes Manba'ul A'laa dan anggota LPM Ponpes Manba'ul A'laa. Kegiatan ini dilakukan untuk membekali agar menjadi dai yang profesional.

8) LPM Ponpes Manba'ul A'laa mengadakan training khutbah Jum'at dan Adzan

Pesertanya berjumlah 25 orang, jadwal pelaksanaannya pada setiap hari Jum'at jam dua siang. Training ini dilakukan LPM Ponpes Manba'ul A'laa satu kali dalam satu periode kepengurusan oleh santri Ponpes Manba'ul A'laa serta masyarakat yang ada di wilayah binaan tetap LPM Ponpes Manba'ul A'laa.

Tujuan dilakukannya training ini adalah untuk membekali para santri dan masyarakat tentang teknik khutbah dan adzan

9) LPM Ponpes Manba'ul A'laa mengadakan ziarah

Ziarah ini dilakukan 2 kali dalam satu periode kepengurusan, yaitu pada tanggal 23-26 Mei 2008 yang diikuti para santri Ponpes Manba'ul A'laa dan masyarakat yang ada di wilayah binaan tetap LPM Ponpes Manba'ul A'laa.

10) LPM Ponpes Manba'ul A'laa mengadakan gelar musik dan pengajian Akbar

Kegiatan ini dilaksanakan LPM Ponpes Manba'ul A'laa pada tanggal 26 April 2008. Gelar musik ini diramaikan dengan group "Jamahu Wash" Ponpes Manba'ul A'laa yang diikuti oleh para santri Ponpes Manba'ul A'laa dan masyarakat yang ada di wilayah binaan tetap LPM Ponpes Manba'ul A'laa (Dokumen LPM Ponpes Manba'ul A'laa).

3.3. Penerapan Fungsi Actuating di Pondok Pesantren Manbaul A'laa

Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM Ponpes Manba'ul A'laa) mempunyai jumlah personil dakwah yang cukup banyak dan jangkauan wilayah operasional yang cukup luas, sehingga perlu adanya sistem penggerakan dakwah yang dapat mengefektifkan kedua hal tersebut. Penerapan penggerakan dakwah LPM, menjadi suatu hal yang sangat penting dan perlu di dalam menciptakan dorongan bagi para personil dakwah.

Dalam pelaksanaan tugas perlu adanya kerja sama yang baik, loyalitas berjuang yang tinggi, mampu memahami tugas serta bertanggung jawab sebagai pelaksana dakwah. Namun lebih dari itu sebagian pemimpin dakwah harus memulai terlebih dahulu dan memberikan tauladan kepada bawahannya, yang pada akhirnya mereka bersedia melaksanakan tugas dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Adapun langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan motivasi kepada pengurus maupun pelaksana penyelenggaraan dakwah islamiyah maupun dalam aktivitas-aktivitasnya, seperti mengikut sertakan pengurus maupun pelaksana dakwah dalam suatu rapat, pertemuan maupun dalam proses pengambilan keputusan atau musyawarah
- b. Memberikan bimbingan kepada para pelaksana tugas dakwah, baik berupa perintah maupun petunjuk dalam bentuk lisan maupun tulisan, seperti diberikannya surat keputusan pada suatu kepanitiaan dan

pemberian pengarahan oleh Pimpinan LPM dalam rapat-rapat yang diadakan.

- c. Diberlakukannya koordinasi yang harmonis antara pemimpin LPM dengan pengurus lainnya maupun para pelaksana dakwah dengan cara mengadakan wawancara, musyawarah dalam suatu pertemuan serta adanya tata kerja dalam kepengurusan Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM Ponpes Manba'ul A'laa).
- d. Adanya jalinan suasana yang menyenangkan dan penghargaan, penempatan tenaga pada bidang-bidangnya maupun adanya kepercayaan dari pimpinan LPM pada pengurus, anggota maupun pelaksana dakwah.
- e. Adanya pengembangan ataupun peningkatan pelaksanaan penyelenggaraan dakwah LPM yaitu pengiriman peserta ke kursus atau penataran pembinaan keagamaan (Wawancara dengan H. Abdullah, Z.T, S.Ag, M.Pd (Ketua LPM Ponpes Manba'ul A'laa), pada tanggal 04 Mei 2009)

Dengan demikian LPM dapat mempersiapkan tenaga-tenaga terdidik yang mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah tersedia di LPM, yang pada akhirnya pelaksanaan dakwah dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan-tujuan dakwah serta tidak menyimpang dengan program-program yang telah digariskan.

Pimpinan senantiasa memberikan bimbingan, motivasi serta perintah secara langsung maupun tidak langsung kepada bawahannya

untuk bekerja dengan baik. Oleh karena itu pemberian perintah bisa berbentuk:

- a. Adanya koordinasi yang harmonis antara ketua LPM dengan pengurus lainnya dengan cara mengadakan musyawarah dalam suatu tempat.
- b. Peningkatan para pelaksana dakwah seperti :
 - Training pengkaderan
 - Kegiatan sosial
 - Dan lain-lain (Wawancara dengan K.H. Khamzah Matni, pengasuh LPM tanggal 5 Mei 2009).

Dengan demikian proses *actuating* (menggerakkan) adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta ketrampilan dalam berkomunikasi. *Actuating* merupakan inti dari pada manajemen yaitu menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedang inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi. Komunikasi yang baik akan menjawab pertanyaan, *who* (siapa) *why* (mengapa). *how* (bagaimana) *when* (bilamana/kapan), *where* (dimana)

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, di mana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah.

Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian, atau penilaian akan berfungsi secara efektif.

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. *Motiving* secara *implicit* berarti, bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, instruksi, nasihat, dan koreksi jika diperlukan.

Agar fungsi dari penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

- Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
- Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra (*image*)

profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya dari pengguna jasa dari profesi da'i.

Kesadaran yang muncul dari anggota organisasi terutama kaitannya dengan proses dakwah, maka dengan sendirinya telah melaksanakan fungsi manajemen. Penggerakan dakwah merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian, setelah seluruh tindakan dakwah dipilah-pilah menurut bidang tugas masing-masing, maka selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan. Tindakan pimpinan dalam menggerakkan anggotanya dalam melakukan suatu kegiatan, maka hal itu termasuk *actuating*.

Unsur yang sangat penting dalam kegiatan penggerakan dakwah setelah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang cakap.

Materi kegiatan dalam untuk menggerakkan adalah berupa materi akidah, syariah dan akhlak. Pengarahan dari pengasuh yaitu K.H. Khamzah Matni untuk menggerakkan jadwalnya ba'da Isya yang biasa dilaksanakan jam delapan malam dan selesai jam setengah sebelas malam. Adapun harinya disesuaikan dengan kebutuhan sehingga tidak ditentukan secara rutin waktunya. Sedangkan untuk mengontrol dilaksanakan setiap setengah bulan sekali dan ini pun dilaksanakan ba'da Isya. Adapun untuk pengawasan jadwalnya ba'da Isya yang biasa dilaksanakan jam delapan malam dan selesai jam setengah sebelas malam.

BAB IV

ANALISIS

4.1. Analisis Penerapan Fungsi *Actuating* Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. *Motiving* secara *implicit* berarti, bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, instruksi, nasihat, dan koreksi jika diperlukan.

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, di mana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah. Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian, atau penilaian akan berfungsi secara efektif.

Agar fungsi dari penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

1. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
2. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
3. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
4. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Untuk itu peranan pemimpin dakwah akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan tersebut. Karena pemimpin dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya.

Dari semua potensi dan kemampuan ini, maka kegiatan-kegiatan dakwah akan terakomodir sampai kepada sasaran yang telah ditetapkan. Ada beberapa poin dari proses pergerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu:

- a. Pemberian motivasi;
- b. Bimbingan;
- c. Penyelenggaraan komunikasi; dan
- d. Pengembangan dan peningkatan pelaksana.

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja

secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian, motivasi merupakan dinamisator bagi para elemen dakwah yang secara ikhlas dapat merasakan, bahwa pekerjaan itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, bahwa motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada para pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan sebuah penghargaan.

Motivasi sebagai sesuatu yang dirasakan sangat penting, akan tetapi ia juga sulit dirasakan, karena disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu:

1. Motivasi dikatakan penting, karena berkaitan dengan peran pemimpin yang berhubungan dengan bawahannya. Setiap pemimpin harus bekerja sama melalui orang lain atau bawahannya, untuk itu diperlukan kemampuan memberikan motivasi kepada bawahannya.
2. Motivasi sebagai sesuatu yang sulit, karena motivasi itu sendiri tidak bisa diamati dan diukur secara pasti. Karena untuk mengukurnya, berarti harus mengkaji lebih jauh perilaku masing-masing individu. Hal ini juga dipicu dengan teori motivasi yang berbeda-beda.

Untuk lebih jauh memahami pengertian dan hakikat motivasi dalam sebuah organisasi, maka ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya motivasi, yaitu:

- a. Adanya proses interaksi kerja sama antara pemimpin dan bawahan (orang lain), dengan kolega atau atasan dari pimpinan itu sendiri.

- b. Terjadinya proses interaksi antara bawahan dan orang lain yang diperhatikan, diarahkan, dibina dan dikembangkan, tetapi ada juga yang dipaksakan agar tindakan dan perilaku bawahan sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh pimpinan.
- c. Adanya perilaku yang dilakukan oleh para anggota berjalan sesuai dengan sistem nilai atau aturan ketentuan yang berlaku dalam organisasi yang bersangkutan.
- d. Adanya perbedaan perilaku yang ditampilkan oleh para anggota dengan latar belakang dan dorongan yang berbeda-beda.

Jadi, motivasi itu merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antar-sikap, kebutuhan persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi ini muncul karena sebagai akibat dari proses penggerakan psikologis yang timbul disebabkan karena faktor dalam diri seseorang yang disebut intrinsik, dan faktor di luar diri seseorang yang disebut dengan faktor ekstrinsik.

Dalam manajemen dakwah pemberian motivasi ini dapat berupa:

1. Mengikutsertakan dalam Pengambilan

Keputusan Pengambilan keputusan atau (*decision making*) merupakan sebuah tindakan yang penting dan mendasar dalam sebuah organisasi. Betapa tidak, sepanjang proses manajemen berlangsung, mulai dari tingkat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pada pengendalian pengambilan keputusan akan selalu berlangsung..

Dalam surat al-Baqarah: 30:

(30 :)

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" mereka berkata, "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak Engkau ketahui". (QS. al-Baqarah: 30) (Depag, 2000: 13).

Dari ayat tersebut dapat diambil sebuah pelajaran bahwa Allah SWT sebelum menciptakan manusia sebagai khalifah (Nabi Adam as) di muka bumi, terlebih dahulu melakukan dialog dan konfirmasi kepada malaikat sebagai makhluk-Nya. Allah mendengarkan sanggahan dan alasan logis para malaikat kemudian dipatahkan dengan menonjolkan kelebihan manusia dalam aspek ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh malaikat. Ayat ini menggambarkan bahwa Allah SWT sebagai pemimpin melakukan diskusi dengan para malaikat tentang rencana yang akan dilakukan-Nya, dan kemudian setelah itu baru mengambil keputusan-Nya. Hal ini menjelaskan tentang manajemen yang dikehendaki-Nya. Dalam merumuskan sebuah kebijakan atau merencanakan sesuatu, maka sebelum mengambil keputusan, sebaiknya diadakan proses dialog dan musyawarah terlebih dahulu dengan para bawahan yang akan terlibat.

2. Memberikan Informasi Secara Komprehensif

Semua fungsi manajerial dakwah itu sangat tergantung pada arus informasi, yakni data yang telah diatur atau dianalisis untuk memberikan arti yang sangat permanen mengenai semua kondisi yang berlangsung, baik yang terjadi di dalam maupun di luar organisasi. Dengan sistem informasi yang akurat dan tepat waktu, maka pemimpin dakwah dapat memonitor semua kemajuan ke arah sasaran dan mengubah rencana dakwah menjadi sebuah kenyataan. Karena dalam proses dakwah seorang pemimpin atau pelaksana harus mampu secara cerdas mengikuti jejak dengan mengantisipasi semua masalah, kemudian dengan cermat mampu mengembangkan keterampilan dan skill dalam mengidentifikasi dan mengoreksi, dan kemudian mengambil langkah-langkah koreksi tersebut.

Karena struktur organisasi tidak hanya suatu rangkaian kontak dan garis yang saling berhubungan dalam suatu bagan. Tetapi suatu pola hubungan antarmanusia yang direncanakan maupun tidak direncanakan, yang telah berkembang selama satu periode sebagai tanggapan terhadap masalah-masalah manusiawi dalam organisasi itu. Satu dari peran yang lebih jelas dari manajemen puncak ialah menentukan tujuan keseluruhan dari organisasi. Dalam realitasnya proses keputusan itu sering menyangkut tingkat-tingkat yang lebih rendah dalam organisasi dan satu jumlah besar dalam komunikasi hierarkis untuk membangun suatu konsensus dan ikatan terhadap konsensus tersebut. Dari pemberian informasi yang komprehensif ini dapat menghilangkan sebuah keraguan dan akan memberikan sebuah kepastian kepada semua pihak dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dalam penggunaan

arus informasi, para manajer dakwah harus selalu memperhatikan mutu hubungan manusia di dalam sebuah organisasi yang meliputi hal-hal yang bersifat: mengambil keputusan kritis/ perwakilan, penanganan komunikasi ke bawah, menangani komunikasi ke atas, menyelesaikan perselisihan, serta sebuah umpan balik yang akan didapat. Ada empat faktor yang dapat dijadikan sebuah evaluasi dalam sebuah organisasi, yaitu:

1. Mutu informasi, semakin akurat sebuah informasi, maka akan semakin tinggi mutu dan akan semakin aman pemimpin dakwah dalam mempercayai dalam membuat keputusan.
2. Ketepatan waktu informasi, pada proses aktivitas dakwah diperlukan sebuah ketepatan informasi, ini diperlukan untuk menghindari tindakan yang salah, serta pelaksanaan korektif yang akurat.
3. Mutu informasi, dalam sebuah organisasi akan didapat banyak sekali informasi yang masuk. Semakin banyak informasi yang masuk, maka akan semakin sulit dalam pembuatan keputusan. Namun dari sinilah diperlukan sebuah keterampilan semua elemen dalam mengakses dan mengakomodir, sehingga informasi yang sifatnya membantu akan diperoleh dengan tepat.
4. Relevansi informasi, ini merupakan kelanjutan dari mutu informasi itu sendiri, di mana korelasinya terdapat pada para pemimpin dakwah. Mereka harus mampu mempertanggungjawabkan informasi yang relevan tersebut dengan tugas-tugasnya.

Dalam konteksnya dengan bimbingan, bahwa bimbingan di sini dapat diartikan sebagai tindakan pimpinan dakwah yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Dalam proses pelaksanaan aktivitas dakwah itu masih banyak hal-hal yang harus diberikan sebagai sebuah arahan atau bimbingan. Hal ini dimaksudkan untuk membimbing para elemen dakwah yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari kemacetan atau penyimpangan. Pekerjaan ini lebih banyak dilakukan oleh pemimpin dakwah, karena mereka yang lebih banyak mengetahui kebijakan organisasi, yakni akan dibawa ke mana arah organisasi.

Adapun komponen bimbingan dakwah adalah nasihat untuk membantu para da'i dalam melaksanakan perannya serta mengatasi permasalahan dalam menjalankan tugasnya adalah:

1. Memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan para anggotanya. Ini merupakan prinsip yang mendasar dari sebuah bimbingan, di mana diharapkan para pemimpin dakwah memiliki perhatian yang sungguh-sungguh mengenai perkembangan pribadi serta kemajuan para anggotanya.
2. Memberikan nasihat yang berkaitan dengan tugas dakwah yang bersifat membantu, yaitu dengan memberikan saran mengenai strategi dakwah yang diiringi dengan alternatif-alternatif tugas dakwah dengan membagi pengetahuan.

3. Memberikan sebuah dorongan, ini bisa berbentuk dengan mengikutsertakan ke dalam program pelatihan-pelatihan yang relevan. Bimbingan ini bisa dengan memberikan informasi mengenai peluang pelatihan, serta pengembangan yang relevan atau dalam bentuk memberikan sebuah pengalaman yang akan membantu tugas selanjutnya.
4. Memberikan bantuan atau bimbingan kepada semua elemen dakwah untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektivitas unit organisasi.

Bimbingan yang dilakukan oleh manajer dakwah terhadap pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau sebuah petunjuk serta usaha-usaha lain yang bersifat mempengaruhi atau menetapkan arah tugas dan tindakan mereka. Dalam konteks ini dituntut kemampuan seorang pemimpin dakwah dalam memberikan arahan, perintah yang tepat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap para anggotanya. Suatu pengarahan atau bimbingan yang baik harus mengikuti syarat agar berjalan secara efisien. Adapun syarat tersebut adalah:

- ❖ Sedapat mungkin lengkap dan tegas;
- ❖ Memiliki tujuan yang masuk akal; dan
- ❖ Sedapat mungkin tertulis.

Dan perlu diperhatikan juga bahwa seorang pemimpin yang berhasil dalam membimbing bukanlah karena kekuasaannya, tetapi karena kemampuannya memberikan motivasi dan kekuatan kepada orang lain. Pada tangga inilah puncak loyalitas dari pengikutnya akan terbentuk.

Di sisi lain harus ada hubungan timbal balik antara si penerima (para anggota) dengan pemberi (pemimpin) untuk melaksanakan dengan kesadaran dan tanggung jawab serta motivasi yang kuat untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dengan begitu akan timbul sebuah sinkronisasi dan koordinasi terhadap berbagai tugas yang diberikan, sehingga sasaran dakwah dalam sebuah organisasi dapat terarah dan terlaksana.

Dalam konteksnya dengan pengertian menjalin hubungan, bahwa organisasi dakwah merupakan sebuah organisasi yang berbentuk sebuah tim atau kelompok (dua individu atau lebih yang berinteraksi dan saling bergantung untuk mencapai sasaran tertentu), di mana semua kegiatannya akan bersentuhan langsung dengan para anggotanya. Definisi dari sebuah tim adalah sebagai dua orang atau lebih yang berinteraksi dan saling mempengaruhi ke arah tujuan bersama. Untuk itu diperlukan sebuah jalinan hubungan yang harmonis antara semua elemen yang terkait dalam aktivitas dakwah.

Dalam konteksnya dengan penyelenggaraan komunikasi, bahwa dalam proses kelancaran dakwah komunikasi, yakni suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat transmisi pesan simbolis merupakan hal yang sangat penting. Karena tanpa komunikasi yang efektif antara pemimpin dengan pelaksana dakwah, maka pola hubungan dalam sebuah organisasi dakwah akan mandek, sebab komunikasi akan mempengaruhi seluruh sendi organisasi dakwah. Dari sinilah kerangka acuan dakwah, yaitu untuk menciptakan sebuah opini yang sebagian besar diperoleh

dari informasi melalui komunikasi. Dalam proses komunikasi ini akan terjadi sebuah proses yang melibatkan orang, yang mencoba memahami cara manusia saling berhubungan. Komunikasi ini juga termasuk ke dalam sebuah kesamaan arti agar manusia dapat berinteraksi, yang dapat berupa sebuah simbol gerakan badan, suara, huruf, angka, dan kata yang dapat mewakili atau mendekati ide yang mereka maksudkan untuk dikomunikasikan.

Kinerja komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi termasuk organisasi dakwah. Adapun manfaat dari penyelenggaraan komunikasi sebagai sarana yang efektif dalam sebuah organisasi adalah:

1. Komunikasi dapat menempatkan orang-orang pada tempat yang seharusnya;
2. Komunikasi menempatkan orang-orang untuk terlibat dalam organisasi, yaitu dengan meningkatkan motivasi untuk menghasilkan kinerja yang baik dan meningkatkan komitmen terhadap organisasi;
3. Komunikasi menghasilkan hubungan dan pengertian yang lebih baik antara atasan dan bawahan, mitra, orang-orang di luar organisasi dan di dalam organisasi; dan
4. Menolong orang-orang untuk mengerti perubahan.

Dalam aktivitas dakwah, komunikasi yang efektif dan efisien dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi tindakan manusia (*mad'u*) ke arah yang diharapkan. Paling tidak, ada dua alasan mengapa diperlakukan sebuah komunikasi yang efektif para pemimpin dakwah terhadap para anggotanya, yaitu:

1. Komunikasi akan menyediakan sebuah *channel* umum dalam proses manajemen, yaitu dalam merencanakan, mengorganisasikan pemimpin, serta mengendalikan. Pemimpin dakwah dapat mengembangkan sebuah rencana dan strategi dakwah yang baik kepada anggotanya dalam sebuah organisasi dalam mendistribusikan wewenang dan pekerjaan dengan memastikan bahwa kewajiban tersebut menumbuhkan sebuah motivasi yang kemudian diaktifkan lewat kegiatan dakwah secara sistematis.

Keterampilan komunikasi yang efektif dapat membuat para pemimpin dakwah menggunakan berbagai keterampilan serta bakat yang dimilikinya dalam dunia organisasi. Terlebih aktivitas dakwah sangat diperlukan dalam akses komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Semakin baik komunikasi yang dilakukan oleh seorang manajer dakwah atau seorang da'i sendiri, maka akan semakin baik pula *job performance* dan hasil pekerjaan mereka. Dalam proses organisasi ternyata hampir separuh pekerjaan dari pemimpin dakwah adalah untuk berkomunikasi, baik dalam proses presentasi rencana, memberikan arahan, serta penyampaian informasi. Komunikasi yang berimbang dalam kegiatan manajemen akan dapat menyalurkan dan mempertukarkan informasi di antara semua pihak yang terlibat dalam proses manajemen. Dalam proses aktivitas dakwah komunikasi yang berimbang akan lebih mudah untuk diterima dalam proses empati dan disebarluaskan kepada para anggota masyarakat lainnya.

Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an adalah:

1. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.

(7 :) ...

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka ... (QS Nuh: 7) (Depag RI,1978: 978).

2. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

(36)

Artinya: Orang-orang yang telah kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan Yahudi Jang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (QS. ar Ra'd: 36) (Depag RI,1978: 375).

Sejalan dengan itu, fungsi penggerakan yang sudah berjalan di Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM Ponpes Manba'ul A'laa) dapat dikatakan sudah baik, karena:

- a. Adanya motivasi dari pimpinan yang mendorong kepada para pelaksana dan seluruh jajaran untuk melaksanakan dakwah semata-mata karena untuk mencari keridlaan Allah SWT. Selain itu juga diperhatikannya segi kemanusiaan, yaitu dengan membangkitkannya semangat kerja sesuai dengan tugas sendiri-sendiri.
- b. Terdapat adanya bimbingan ke arah pencapaian sasaran dakwah yang sudah ditetapkan sebelumnya, serta para pelaku dakwah yang ada dipacu untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, kesadaran dan

ketrampilan berdakwahnya supaya proses penyelenggaraan dakwah berjalan secara efektif dan efisien.

Adanya jaringan hubungan yang harmonis serta komunikasi timbal balik antara pimpinan dakwah dengan para pelaksana dakwah, maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa dakwah adalah segenap aktifitas yang dilakukan dalam rangka penyampaian syi'ar Islam..

Walaupun penggerakan di Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM Ponpes Manba'ul A'laa) sudah baik, tetapi masih terdapat kelemahan, dikarenakan:

- a. Masih terbatasnya tenaga dakwah yang betul-betul profesional.
- b. Sebagian hasil kegiatan dakwah belum tercapai secara maksimal.

Dengan demikian proses *actuating* (menggerakkan) adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta ketrampilan dalam berkomunikasi. *Actuating* merupakan inti dari pada manajemen yaitu menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedang inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi. Komunikasi yang baik akan menjawab pertanyaan, *who* (siapa) *why* (mengapa). *how* (bagaimana) *when* (bilamana/kapan), *where* (dimana).

4.2. Analisis Peranan dan Kontribusi Manajemen Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) dalam Mengembangkan Dakwah di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra (*image*) profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya dari pengguna jasa dari profesi da'i.

Strategi yang didukung dengan metode yang bagus dan pelaksanaan program yang akurat, akan menjadikan aktivitas dakwah menjadi matang dan berorientasi jelas di mana cita-cita dan tujuan telah direncanakan. Karena tujuan dan cita-cita yang jelas dan realistis pasti akan mendorong dakwah mengikuti arah yang telah direncanakan.

Pandangan Islam dalam memandang manajemen berdasarkan teologi yang ada adalah dasar dari manusia yang memiliki potensi yang positif. Potensi semacam ini didasari atas cara pandang seseorang dalam melakukan pengelolaan serta penilaian terhadap manusia. Sementara diketahui bahwa ilmu manajemen itu berkembang sepanjang perkembangan dan perjalanan manusia yang kian akan berubah. Keterkaitan manajemen dan fitrah manusia adalah akan menyebabkan manusia cenderung untuk memilih yang

baik dan benar dalam seluruh kehidupannya, sedangkan penilaian terhadap baik dan buruk akan sangat tergantung terhadap latar belakang kehidupannya. Hal inilah yang kemudian berhubungan langsung dengan kualitas, kuantitas serta produktivitas dari objek manajemen.

Dalam kaitan ini kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Di mana setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik, ruang lingkup kegiatan dakwah merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri.

Bila komponen dakwah yaitu *da'i*, *mad'u*, materi, dan media tersebut diolah dengan penggunaan ilmu manajemen maka aktivitas dakwah akan berlangsung secara lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebab bagaimanapun juga sebuah aktivitas apa pun itu sangat diperlukan sebuah pengelolaan yang tepat bila ingin dapat berjalan secara sempurna, dan hal ini sudah dilakukan oleh seluruh jajaran Panti Wreda Pucang Gading Semarang

Jika aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka "citra profesional" dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah saja, akan tetapi diinterpretasikan dalam berbagai profesi. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan secara manajerial organisasi dakwah. Sedangkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan

dakwah adalah merupakan suatu hal yang harus mendapatkan prioritas. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif jika apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya, jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra (*image*) profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya dari pengguna jasa dari profesi da'i.

Al-Qur'an banyak memuat pokok-pokok ajaran yang merupakan prinsip dasar manajemen. Di mana di dalamnya akan tergambar ajaran mengenai hubungan manusia dengan Khaliqnya (*hablum minallah*), pokok-pokok ajaran hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannas*), hubungan manusia dengan alam (*hablum minal'alam*), serta prinsip ajaran akhlak.

Kondisi semacam ini merupakan sebuah konsekuensi dari manusia sebagai bagian dinamis dari alam semesta, di mana manusia memiliki kemampuan nalar yang sempurna dibandingkan makhluk yang lain. Pada saat yang sama, manusia (baca: muslim) memiliki misi sebagai *rahmatat lil alamin* yang maknanya sama dengan *al-salam*. Untuk itu harus mampu mengembangkan potensi hubungan mereka dalam menjaga keseimbangan kehidupan.

Jadi, dalam Al-Qur'an sebenarnya juga terdapat ajaran mengenai prinsip cara memimpin, mengelola, serta mengatur kehidupan. Pada

dasarnya ilmu manajemen dalam dunia Islam itu bukan hal yang baru, tetapi sudah menjadi ajaran yang dipatuhi oleh setiap muslim walaupun dalam istilah yang lain. Setidaknya kita dapat mendekati ilmu manajemen ini dalam tiga prinsip pokok, yaitu: tauhid, syariah dan akhlak.

Substansi dakwah adalah berporos pada ajakan untuk memikirkan klaim terpenting tentang hidup dan mati, kebahagiaan atau siksaan abadi, kebahagiaan di dunia atau kesengsaraan, cahaya kebenaran atau gelapnya kepalsuan, kebajikan dan kesejahteraan, maka dakwah harus dilakukan dengan integritas penuh baik bagi para pendakwah ataupun objek dakwah.

Dalam kaitan ini kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Di mana setiap aktivitas dakwah, khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik.

Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tataran manajemen merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri. Karena dalam sebuah aktivitas dakwah itu akan timbul masalah atau problem yang sangat kompleks, yang dalam menangani serta mengantisipasinya diperlukan sebuah strategi yang sistematis. Dalam konteks ini, maka ilmu manajemen sangat berpengaruh dalam pengelolaan sebuah lembaga atau organisasi dakwah sampai pada tujuan yang diinginkan dan pengaruh ini telah dirasakan oleh seluruh jajaran Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM Ponpes Manba'ul A'laa) yaitu meskipun masih terdapat banyak kekurangan namun pada sisi lain bahwa pengelolaan dakwah di

LPM sudah berjalan baik, dan ini tidak lain karena peran dan kontribusi manajemen dalam *me-manage* lembaga ini.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan fungsi *actuating* Lembaga Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dapat dikatakan sudah baik, karena: (a) Adanya motivasi dari pimpinan yang mendorong kepada para pelaksana dan seluruh jajaran untuk melaksanakan dakwah semata-mata karena untuk mencari keridlaan Allah SWT. Selain itu juga diperhatikannya segi kemanusiaan, yaitu dengan membangkitkannya semangat kerja sesuai dengan tugas sendiri-sendiri; (b) Terdapat adanya bimbingan ke arah pencapaian sasaran dakwah yang sudah ditetapkan sebelumnya, serta para pelaku dakwah yang ada dipacu untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, kesadaran dan ketrampilan berdakwahnya supaya proses penyelenggaraan dakwah berjalan secara efektif dan efisien.
2. Peranan dan kontribusi manajemen Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) dalam mengembangkan dakwah di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tataran manajemen merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri.

Karena dalam sebuah aktivitas dakwah itu akan timbul masalah atau problem yang sangat kompleks, yang dalam menangani serta mengantisipasinya diperlukan sebuah strategi yang sistematis. Dalam konteks ini, maka ilmu manajemen sangat berpengaruh dalam pengelolaan sebuah lembaga atau organisasi dakwah sampai pada tujuan yang diinginkan dan pengaruh ini telah dirasakan oleh seluruh jajaran Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM Ponpes Manba'ul A'laa) yaitu meskipun masih terdapat banyak kekurangan namun pada sisi lain bahwa pengelolaan dakwah di LPM sudah berjalan baik, dan ini tidak lain karena peran dan kontribusi manajemen dalam *me-manage* lembaga ini.

5.2. Saran-saran

1. Untuk LPM

Hendaknya pada para pelaksana dakwah lebih meningkatkan fungsi-fungsi manajemen dakwah, dengan harapan maksud dan tujuan dakwah terhadap lanjut usia dapat mencapai hasil yang diharapkan.

2. Untuk Masyarakat

Hendaknya masyarakat memberikan dukungan terhadap keberadaan LPM. Dukungan tersebut dapat ditempuh dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan masing-masing

3. Untuk Lembaga Perguruan Tinggi

Penelitian terhadap konsep manajemen dakwah di LPM, hendaknya diberi kesempatan pada peneliti lain agar hasilnya lebih komprehensif dan bisa dijadikan studi banding.

5.3. Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari bahwa di sana-sini terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya.
Wallahu a'lam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. 1994. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlas
- Arifin. 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Bachtiar, Wardi. 1984. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Depag. RI. 1995. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Toha Putra.
- DEPDIKNAS, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Andi
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Handoko, T. Hani, 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, Malayu S.P., 1989. *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Kumpulan Peraturan dan Edaran (Untuk Juru Penerang Agama Islam), 1982/1983.
- Mahmuddin, 2004. *Manajemen Dakwah Rasulullah (Suatu Telaah Historis Kritis)*. Jakarta: Restu Ilahi.
- Manullang, M., 1963. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Balai Aksara
- Moekiyat, 1980. *Kamus Management*. Bandung: Alumni.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtarom, Zaini, 1997. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al-Amin.
- Munir, M., dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Munsy, Abd. Kadir. 1982. *Metode Diskusi dalam Dakwah*. Surabaya: Al-Ihlah.

- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, 1996, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Panglaykim dan Hazil Tanzil, 1981. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Partanto, Paus A. dan M. Dahlan Al Barri. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka
- Pimay, Awaluddin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: RaSAIL.
- R.Terry, George, 1977. *Principles of Management*. Richard D. Irwin, INC. Homewood, Irwin-Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3.
- , 1986. *Asas-Asas Manajemen*. Terj. Winardi, Bandung: Alumni.
- , 1993. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Terj. J. Smith, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmat, Jalalludin. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi. Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rais, Amien. 1999. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Rokhimin, Iman, Ke Manba'ul A'laa, Makalah yang disampaikan pada acara Fortasi (Forum Ta'aruf Antar Santri), Ponpes Manba'ul A'laa, 2009)
- Sanusi, Salahuddin, 1964, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam* , Semarang, CV.Ramadhani.
- Shaleh, A.Rosyad. 1976. *Management Da'wah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish, 1994. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka Anggota IKAPI.
- Siagian, Harbangan, 1993. *Manajemen Suatu Pengantar*. Semarang: Satya Wacana
- Siagian, Sondang 1986. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Gunung Agung.
- , 1986. *Peranan Staf Dalam Manajemen*, Jakarta: Gunung Agung
- Soekarno, 1986. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Miswar
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pertama.
- Umar, Thoha Yahya. 1981. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Umary, Barmawie. 1980. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Semarang: CV Ramadhani.
- Winardi, 1984. *Kamus Ekonomi (Inggris – Indonesia)*, Bandung: Alumni
- Ya'qub, Hamzah. 1973. *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*. Bandung: CV Diponegoro.
- Yusuf, Soeleman dan Slamet Soesanto. 1981. *Pengantar Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zahrah, Abu. 1994. *Dakwah Islamiyah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

REFERENSI LAIN:

- Data Dari buku Monografi Kecamatan Puswodadi tahun 2008
- Dokumen Akta Yayasan No. 13
- Dokumen LPM Ponpes Manba'ul A'laa Purwodadi
- Wawancara dengan H. Abdullah, Z.T, S.Ag, M.Pdi (Ketua LPM Ponpes Manba'ul A'laa).
- Wawancara dengan Suhadi SH Selaku Kepala Kecamatan Puswodadi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ulya Muflikah
NIM : 1102092
Tempat / tgl. lahir : Grobogan, 11 Mei 1984
Alamat Asal : Jl. Raya Blora KM 2 Ndalingan Tawangharjo Grobogan
Pendidikan : - SDN Tawangharjo Grobogan lulus 1996
- MTs Suniyah Selo Grobogan lulus th 1999
- MA Mambaul A'la Grobogan lulus th. 2002
- Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah IAIN
Walisongo Semarang angkatan 2002.

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-
benarnya dan harap maklum adanya.

Ulya Muflikah